

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI
SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan
Kotamadya Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



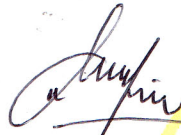
Oleh
Fitri Rahayu
NIM 12103244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)” yang disusun oleh Fitri Rahayu, NIM 12103244001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Mumpuniarti, M. Pd.
NIP 19570531 198303 2 002

Yogyakarta, Juli 2014

Pembimbing II



Sukinah, M. Pd.
NIP 19710205 200512 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Agustus 2014
Yang menyatakan,

Fitri Rahayu
NIM 12103244001

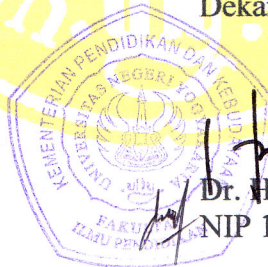
PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)” yang disusun oleh Fitri Rahayu, NIM 12103244001 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sukinah, M. Pd.	Ketua Penguji		15-08-2014
N. Praptiningrum, M. Pd.	Sekretaris Penguji		15-08-2014
Kartika Nur Fathiyah, M. Si.	Penguji Utama		12-08-2014

Yogyakarta, 20 AUG 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“If You Wait For Perfect Conditions, You’ll never Get Anything Done”

“Inna ma’al ‘usri yusrō”

(sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

- Almarhum Bapak ku Mujiyono, Ibundaku Ngatirah, Om Edy Sunyoto, Bulek Yani, Uyunk, Kakak-kakakku, Ponakan-ponakanku, Sahabat-sahabatku.
- Almamater pertama ku dan almamater kedua ku

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI
SOSIAL(Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan
Kotamadya)**

Oleh
Fitri Rahayu
NIM 12103244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis, serta kemampuan komunikasi anak autis ketika melakukan interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV dengan gangguan autis. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang telah terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan AS saat interaksi sosial berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. AS sudah bisa menulis dan membaca tetapi kemampuan AS dalam memahami bahasa tulis dalam komunikasi masih kurang walaupun sudah dapat berbicara, membaca, dan menulis tetapi AS belum dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga masih memerlukan bimbingan. AS mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi terkadang respon yang diberikan AS belum sesuai dengan topik komunikasi. AS sudah dapat berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi saat ini baru penguasai komunikasi verbal satu arah dari peneliti ke subjek dengan bantuan stimulus dan kemampuan komunikasi non verbal masih kurang yang sering terlihat dalam komunikasi non verbal hanya sentuhan serta gerakan tubuh.

Kata kunci : *kemampuan komunikasi, interaksi sosial, anak autis*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas izin, dan arahnya.
2. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing I tugas Akhir Skripsi atas waktu, bimbingan dan arahan yang sangat membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi
4. Sukinah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir Skripsi atas waktu, bimbingan, serta saran yang sangat membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pembina PLB FIP UNY yang telah membimbing dalam memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.
6. Jubaidi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.

7. Nur Endang Indrariyana, S. Pd. selaku Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta atas bantuan dan kerjasamaserta kesediaannya memberikan informasi.
8. Kedua orang tua, om dan bulek, uyunkku, kakak-kakakku, ponakan-ponakanku, sahabat-sahabatku, terimakasih atas kerja keras, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan, kalian semua semangat ku.
9. Teman-teman di UNJ dan teman-teman di UNY.
10. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal menjalani hidup ke depan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2014

Penulis



Fitri Rahayu

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. .Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian tentang Anak Autis	10
1. Pengertian Anak Autis	10
2. Karakteristik Anak Autis.....	12
3. Penyebab Anak Autis.....	13
B. Kajian Tentang Sekolah Inklusi	15
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	15
2. Tujuan Pendidikan Inklusi	17
3. Landasan Pendidikan Inklusi	20
4. Ruang Lingkup Pendidikan Inklusi.....	24
5. Model-model Sekolah Inklusi	28

C. Kajian tentang Interaksi Sosial.....	30
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	30
2. Interaksi Sosial Anak Autis.....	35
D. Kajian tentang Komunikasi.....	36
1. Pengertian Komunikasi.....	36
2. Fungsi Komunikasi.....	37
3. Bentuk Komunikasi.....	38
4. Komunikasi Anak Autis.....	44
5. Kerangka Berfikir.....	46
6. Pertanyaan Penelitian.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Subjek Data Penelitian.....	49
C. Pengumpulan Data.....	49
D. Instrumen Penelitian.....	51
E. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	51
F. Tehnik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	55
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	55
2. Deskripsi Subjek.....	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
1. Hasil Pengumpulan Data.....	58
2. <i>Display</i> Data.....	70
C. Pembahasan.....	70
D. Keterbatasan Penelitian.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	83
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	85
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	88
Lampiran 4. Hasil Wawancara	94
Lampiran 5. Tabel	106
Lampiran 6. Profil Anak Berkebutuhan Khusus	117
Lampiran 7. Perijinan.....	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Interaksi sosial penting untuk diajarkan pada anak semenjak dini. Interaksi sosial pada dasarnya bersifat dinamis, timbal balik antar individu, antar kelompok, dan antar individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu lainnya. Interaksi sosial secara tidak langsung menyadarkan anak bahwa manusia hidup tidak akan pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya dengan beragam kegiatan dan persoalan yang ada.

Kesadaran atas pribadi masing-masing akan mempengaruhi proses interaksi sosial. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi maka tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial ini terwujud karena adanya kontak dan komunikasi. Bagaimana mengawal serta mengasah secara baik proses komunikasi dan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya merupakan hal penting untuk diperhatikan.

Interaksi yang rendah akan memicu sikap acuh tak acuh terhadap sesama teman bahkan menyakiti teman. Kenyataan yang ada bahwa setiap manusia membutuhkan interaksi sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Interaksi yang sering dilakukan manusia adalah komunikasi, yakni proses penyampaian dan pertukaran pesan. Pada dasarnya komunikasi dilakukan sejak manusia

tersebut terlahir dan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia.(Mirza Maulana, 2007: 182)

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dipastikan akan tersesat, karena tidak akan sempat menata dirinya dalam lingkungan sosial. Komunikasi yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang bisa dihadapi. Komunikasi pula yang memungkinkan untuk mempelajari dan menerapkan strategi-strategi untuk mengatasi situasi problematika yang dimasuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi (Deddy Mulyana, 2011: 6).

Komunikasi akan ada selama interaksi sosial berlangsung. Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial. Beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak autis. Anak autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal karena anak autis memiliki tiga gangguan pokok dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak autis cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.

Anak autis akan tampak normal pada tahun pertama atau kedua kehidupannya. Ketika memasuki umur dimana seharusnya mulai mengucapkan beberapa kata, misalnya ayah, ibu, dan seterusnya, balita ini tidak mampu mengucapkannya. Di samping itu, anak autis juga mengalami keterlambatan dalam beberapa perkembangan kemampuan yang lainnya. Inilah waktu yang tepat bagi orang tua mulai menyadari bahwa ada kelainan yang dialami anak mereka (Mirza Maulana, 2012: 11).

Anak autis mungkin akan sangat terlihat sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap stimulus dari kelima panca indera. Anak autis sangat beragam baik dalam kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi, dan bahkan perilakunya. Anak autis ada yang bersifat agresif ada pula yang bersifat pasif. Bila anak autis berada satu ruangan dengan orang lain, anak autis akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendiri, pada umumnya dengan benda-benda mati. Ketika dipaksa bergabung dengan yang lainnya, anak autis akan kesulitan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Anak autis cenderung tidak mau bergabung dengan anak lainnya. Berdasarkan kemampuan komunikasi yang dimiliki anak autis, beberapa diantaranya ada yang tidak berbicara sedangkan beberapa lainnya memiliki keterbatasan dalam bahasa. Beberapa anak autis ada yang mengulang-ulang kata (ekolalia) karena keterbatasan dalam berbahasa (Abdul Hadis, 2006: 57).

Anak autis memiliki beberapa problematika tetapi pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Sekolah Luar Biasa bukanlah satu-satunya sekolah yang digunakan untuk menimba ilmu. Dalam

upaya mempersiapkan peserta didik melalui bidang pengajaran, maka pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak. Hal ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang normal akan tetapi bagi semua anak termasuk yang mengalami kelainan khusus.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang mengatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasan pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan, termasuk anak autis. Sekolah yang dapat pula menerima anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah yang menyelenggarakan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan.

Sekolah inklusi merupakan sebuah prinsip persamaan hak manusia, dan juga jawaban dari perbedaan setiap manusia. Nyatanya tak ada manusia yang sama tetapi semua warga negara mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan, termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi harus berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Di sekolah inklusi terdapat anak normal serta anak berkebutuhan khusus, tentunya komunikasi anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam

cara berkomunikasi. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autis, anak autis di sekolah inklusi akan berinteraksi secara langsung dengan anak normal. Sekolah inklusi pada dasarnya tentu akan lebih sering melakukan komunikasi secara verbal dengan tambahan pendukung komunikasi secara nonverbal. Penjelasan tersebut tentunya mengacu dengan kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi dengan anak normal lain di sekolah inklusi. Salah satu dari sekolah inklusi yang terdapat di Yogyakarta yang terdapat siswa yang mengalami gangguan autis yaitu Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

Berdasarkan observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri Giwangan, mengenai interaksi yang terjadi pada anak autis kelas 4. Anak autis tersebut sudah mampu mengeluarkan suara dan berbicara walaupun ujarannya belum jelas. Suaranya pun masih terkesan sengau. Anak ini masih sering mengatakan ucapan-ucapan yang kurang pantas yang terkesan menghina atau mengeluarkan kata-kata jorok. Anak autis tersebut belum dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Terkadang anak tersebut menyentuh bagian-bagian yang sensitif pada orang lain. Anak autis ini masih sering menirukan ucapan orang yang mengajak berbicara, kontak mata juga masih sangat kurang. Apabila kita hendak mengajak berkomunikasi kita harus menyentuh bahu dan memfokuskan pandangan anak tersebut. Apabila anak tersebut suasana hatinya sedang tidak baik atau merasa tertekan sering berbicara tidak sopan dengan berteriak pada orang di sekelilingnya dengan kata mati. Anak autis tersebut sudah mampu berbicara dan mengeluarkan suara tetapi belum dapat dipastikan apakah anak autis tersebut sudah mampu

berkomunikasi dalam interaksi sosial selama berada di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

Mendasarkan pada hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan maka akan dilakukan penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial, dimana sudah dikemukakan bahwa anak autis memiliki gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan yang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, sehingga dapat terlihat mengenai kemampuan anak autis berkomunikasi dalam interaksi dengan orang-orang yang berada di sekolah inklusi tersebut. Dalam hal ini, sekolah yang dimaksud adalah SD Negeri Giwangan yang merupakan sebuah sekolah inklusi.

Penelitian terdahulu tentang interaksi sosial anak autis yaitu skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Ja'far, (2011) berjudul 'Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis', penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kemandirian interaksi sosial dan komunikasi anak autis di sekolah luar biasa. Hasilnya penelitian menunjukan bahwa kemandirian interaksi sosial anak autis mampu dilatih komunikasinya sehingga akan lebih mendukung anak autis dalam berinteraksi sosial. Penelitian akan dilanjutkan di sekolah inklusi dengan posisi penelitian untuk mengenai kemampuan komunikasi anak autis ketika berinteraksi sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas dapat di identifikasikan masalahnya sebagai berikut :

1. Anak autis yang berada di Sekolah Dasar Negeri Giwangan mengalami gangguan interaksi sosial padahal pada kenyataannya setiap manusia harus dapat berinteraksi sosial untuk memahami lingkungan sekitar serta memahami beragam kegiatan dan persoalan yang ada.
2. Anak autis mengalami gangguan dalam komunikasi walau kadang sudah mampu mengeluarkan suara dan berbicara, beberapa diantaranya ada yang tidak berbicara sedangkan beberapa lainnya mengalami keterbatasan dalam bahasa, padahal komunikasi adalah salah satu unsur terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain.
3. Anak autis sering terlihat menyibukkan diri sendiri, yang lebih sering terlihat adalah kesibukan pada benda mati, sehingga perlu diidentifikasi mengenai interaksi sosial serta komunikasi yang dapat dilakukan anak autis di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.
4. Anak autis di Sekolah Dasar Negeri Giwangan mampu mengeluarkan suara dan berbicara, tapi belum diketahui mengenai kemampuan anak autis dalam komunikasi ketika berinteraksi sosial.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berusaha untuk mengambil fokus masalah penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dalam hal ini Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat di rumuskan masalah mengenai :

1. Apa saja bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi itu dilakukan ketika anak berinteraksi sosial di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan
2. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis ketika melakukan interaksi sosial di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial, yaitu :

1. Secara teoritis

Secara ilmiah, skripsi ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mengenai kemampuan komunikasi anak autis yakni dalam hal interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai problematika anak autis, khususnya dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk komunikasi dan interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

G. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam skripsi mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial sebagai berikut:

1. Sekolah inklusi merupakan sebuah perwujudan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan, dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak normal di kelas reguler.
2. Anak autis yang dimaksudkan adalah anak yang mempunyai dunia sendiri karena memiliki tiga gangguan dalam perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi.
3. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada satu orang atau lebih baik secara satu arah dan dua arah maupun lebih dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal.
4. Interaksi sosial adalah perilaku antara dua individu atau lebih, dimana ada hubungan saling pengaruh mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun, belum bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis atau hanya mengalami gangguan pada organ syarafnya saja, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui yang dimaksud dengan anak dengan gangguan autisme serta penanganannya.

Secara etimologis kata autisme berasal dari kata *auto* dan *isme*, *auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham. Autisme bisa diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Yosfan Azwandi, 2005: 13)

Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan terkait dengan perilaku dan interaksi sosial anak. Perilaku anak yang suka menyendiri atau asyik dengan dunia sendiri dan tidak terkontrol serta minimnya interaksi dengan orang bisa dikatakan sebagai anak autis. Begitupun sebaliknya, jika perilaku anak tidak suka menyendiri atau menarik diri dan interaksi anak normal dengan orang lain maka anak tidak disimpulkan sebagai anak autis.

Menurut Sutadi (Sujarwanto, 2005: 168), autis merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang

menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak dikatakan autis jika mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif anak mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan anak seusianya.

Menurut Lumbantobing (Pamuji, 2007: 1), anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif serta kognisi dan atensi. Hal ini dikarenakan anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan bidang sosial yang bisa menyebabkan anak menarik diri (*with drawl*).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai dunia sendiri dikarenakan adanya kelainan pada bahasa, kognitif, sosial, afektif, di tiga tahun pertama kehidupan, sehingga mengalami ketertinggalan pada perkembangannya. Anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan di bidang sosial yang menyebabkan anak menarik diri

(*with drawl*). Akibat perilaku tersebut menjadikan anak autis lebih asyik dengan dunianya sendiri.

2. Karakteristik Anak Autis

Sebagian besar anak autis akan menunjukkan beberapa gejala seperti, kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan disekitarnya, semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya (Setiati Widiastuti, 2007: 2). Pendapat tersebut menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan anak yang mengalami gangguan autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada gangguan komunikasi dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul setiap saat sesuai dengan kondisi anak saat menerima stimulasi dari lingkungannya.

Menurut Faisal (Suryana, 2004: 13), autis ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu : tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bahasa dan berbicara tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas serta berulang-ulang. Jika interaksi sosial anak dengan gangguan autisme sangat minim dengan lingkungan sekitar dan untuk komunikasi anak mengalami gangguan. Seperti anak tidak mau berbicara dengan orang disampingnya atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, menarik diri (*with drawl*), dan selalu melakukan aktifitas yang berulang-ulang.

Apabila dilihat dari segi perilaku, anak-anak autisme cenderung melukai diri sendiri, tak percaya diri sendiri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang bahkan berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal, dan mengerak-gerakkan tubuhnya secara tidak wajar.

Berdasarkan karakteristik yang disampaikan oleh beberapa ahli, karakteristik anak autisme menitikberatkan ketidakpedulian anak dengan lingkungan sosial, tidak bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, melakukan pengulangan dalam reaksi, dan perilaku cenderung untuk melukai diri sendiri, tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, bersikap agresif, serta kurang atau berlebihan dalam merespon stimulus.

3. Penyebab Anak Autisme

Koegel dan Lazebnik (Tin Suharmini, 2009: 72), mengatakan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autisme adalah adanya gangguan *neurobiologis*. Berdasarkan penjelasan ini bahwa kelainan yang dialami anak autisme disebabkan ada kelainan dalam *neurobiologis* atau gangguan dalam sistem syarafnya.

Autisme banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa yang menyebabkan anak mengalami autisme terdiri dari beberapa faktor internal dan juga faktor eksternal (Galih Vskariyanti, 2008: 17)

Penyebab anak dapat mengalami gangguan autisme adalah faktor keturunan atau genetika, infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan

oksigen, serta akibat polusi udara, air dan makanan (Y.Handojo, 2003: 14). Hal ini senada dengan penjelasan Galih Veskariyanti di atas.

Beberapa pendapat yang telah disampaikan para ahli diatas mengenai penyebab anak mengalami autisme, dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Nakita (Pamuji 2007: 9). Menurut Nakita gangguan autisme disebabkan oleh :

- a. Faktor genetik atau keturunan
- b. *Prenatal* atau waktu hamil
 - 1) Jika terjadi infeksi TORCH (*toksoplasma, Rubella, cytomegalovirus, dan herpes*)
 - 2) Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak
 - 3) Polusi logam berat seperti tambal gigi waktu hamil dan makanan yang terkontaminasi
- c. *Neonatal*
 - 1) Kekurangan oksigen waktu proses persalinan
 - 2) Lahir *premature*
 - 3) Lahir dengan berat bayi rendah
 - 4) Pendarahan pada otak bayi
- d. *Pasca-natal*
 - 1) Jatuh atau sering terbentur pada kepala atau tulang belakang
 - 2) Kontaminasi logam berat atau polusi lainnya
 - 3) Trauma di kepala, kecelakaan yang mengakibatkan terlukanya pembuluh darah
 - 4) Kekurangan oksigen

Pendapat tersebut menyampaikan bahwa anak autisme dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor genetik atau keturunan, faktor *prenatal* yang dialami saat ibu hamil bisa jadi ibu terinfeksi virus TORCH, kemudian

faktor *neonatal* yaitu saat prosesi ibu melahirkan anaknya mengalami permasalahan atau faktor *pascanatal* dan lebih mengarah pada lingkungan anak.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai penyebab anak mengalami autis, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis bisa disebabkan karena gangguan atau kelainan yang dialami pada saat *prenatal*, *neonatal*, *pascanatal* dan karena faktor genetik.

B. Kajian Tentang Sekolah Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Persepsi orang mengenai pendidikan inklusi bermacam-macam. Konsep pendidikan inklusi merupakan antitesis dari penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang bersifat segregasi dan eksklusif, yang memisahkan antara anak luar biasa dengan anak lain pada umumnya disebut anak normal. Padahal konsep normal tersebut juga sama tidak jelasnya dengan konsep luar biasa atau berkelainan, yang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa tiap anak berbeda atau berlainan dan pernyataan normal atau abnormal hanya mengacu pada salah satu atau beberapa aspek saja dari manusia sebagai salah satu keseluruhan. Pendidikan inklusi dalam konsep pendidikan luar biasa diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 105)

Istilah inklusi bagi sebagian besar pendidik dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (J.David Smith, 2012: 45).

Pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja, anak berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah. Anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi (Tarmansyah, 2007:82).

Anak dengan berbagai gangguan belajar bersama anak-anak lain yang normal melalui pendidikan inklusi untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Di masyarakat terdapat anak-anak normal dan anak-anak dengan gangguan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai komunitas manusia dan sebagai makhluk sosial. Pada sekolah inklusi tentunya ada penyesuaian sistem, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan semua orang, serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang, bukan lagi anak-anak yang memiliki gangguan yang harus menyesuaikan diri secara fleksibilitas, kreativitas dan sensitifitas.

Pengkategorian siswa ke dalam kelompok normal dan berkelainan pada pendidikan inklusi ditiadakan. Pengkategorian dipandang sebagai penyebab pelabelan, dan pelabelan sebagai penyebab rasa malu dan rendah

diri bagi siswa yang berkekurangan dan arogansi bagi yang memiliki keunggulan. Padahal dalam realita kehidupan orang akan berkekurangan dapat pula dikaruniai keunggulan dan sebaliknya, orang yang memperoleh predikat unggul tidak luput dari kekurangan. Pendidikan inklusi memandang kebinekaan sebagai anugerah, yang memungkinkan manusia dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Proses belajar tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa dan sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, kelompok belajar harus heterogen, agar siswa satu sama lain dapat saling belajar. (Wahyu Sri ambar Arum, 2005: 106)

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Inti pendidikan inklusi adalah hak asasi manusia atas pendidikan, hal ini diumumkan dalam Deklarai Hak Asazi Manusia tahun 1949. Hal penting lainnya adalah hak anak agar tidak didiskriminasikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain (Tarmansyah, 2007: 110).

Menurut UNESCO (Tarmansyah, 2007: 111), tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi: tujuan yang dapat dirasakan langsung oleh anak, guru, orang tua, dan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai anak dalam mengikuti kegiatan belajar adalah:

- a. Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.

- b. Anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
- c. Anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, bersama guru-guru yang berada di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- d. Anak dapat belajar menerima adanya perbedaan dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut, sehingga secara keseluruhan anak menjadi kreatif dalam pembelajaran.

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain:

- a. Guru akan memperoleh kesempatan belajar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.
- b. Terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
- c. Mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
- d. Bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi yang beragam.
- e. Mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah secara pro aktif, kreatif dan kritis.

Guru akan memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi ketika semua peserta didik mencapai keberhasilan. Dalam sekolah

inklusi akan tercipta nuansa yang ramah terhadap pembelajaran, dan terbuka kesempatan bagi para relawan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas bekerja sama dengan guru-guru.

Tujuan yang diharapkan dicapai orang tua antara lain :

- a. Para orang tua akan belajar lebih banyak tentang bagaimana cara-cara mendidik anaknya, cara membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan tehnik yang digunakan guru di sekolah.
- b. Mereka secara pribadi terlibat dan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
- c. Orang tua akan merasa dihargai, mereka merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya.
- d. Orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang ada di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain:

- a. Masyarakat merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
- b. Semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial yang lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat.

3. Landasan Pendidikan Inklusi

Ada empat landasan yang harus dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi (Wahyu Sri ambar Arum, 2005: 107) yaitu:

a. Landasan Filosofis

Orang sering menyebut pendidikan inklusi harus dilaksanakan karena adanya kesepakatan UNESCO di Salamanca Spanyol tahun 1994 yang mengharuskan agar pendidikan di seluruh dunia menggunakan pendekatan inklusi. Alasan semacam itu sepenuhnya keliru tetapi akan membuat suatu bangsa melaksanakan pendidikan sekedar karena adanya keharusan yang ditetapkan oleh badan internasional seperti PBB, sebagai bangsa yang memiliki pandangan hidup atau filosofi sendiri. Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus diletakkan atas dasar pandangan hidup atau filosofi bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia memiliki filosofi Pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan sekaligus cita-cita yang didirikan atas landasan yang lebih mendasar lagi yang disebut Bhinneka Tunggal Ika adalah suatu wujud pengakuan kebhinnekaan antar manusia di muka bumi, manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan amanah untuk melaksanakan misi kekhalifahannya dengan cara mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan dalam semua perbuatannya.

Berdasarkan filosofi Bhinneka Tunggal Ika, kecacatan atau keunggulan adalah bentuk kebhinnekaan seperti halnya suku, ras,

agama, latar budaya, dan sebagainya. Di dalam diri individu yang memiliki keunggulan sering terselip kecacatan pula. Dengan demikian, kecacatan atau keunggulan tidak dapat dijadikan alasan untuk memisahkan peserta didik cacat atau unggul dalam pergaulannya dengan peserta didik lainnya karena pergaulan antar mereka memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman.

b. Landasan Religi

Manusia berfilsafat karena ingin menemukan kebenaran hakiki. Di dalam Al Quran disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang sama lain berbeda. Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan (Al Quran, Surat Az Zukhruf: 32). Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia yang *individual differences* tersebut. Interaksi antar manusia harus dikaitkan dengan upaya berbuat kebajikan. Ada dua jenis interaksi antar manusia yaitu kooperatif dan kompetitif (Al Quran, Surat Al Maidah: 2 dan 48). Sehubungan dengan bentuk-bentuk interaksi tersebut maka pendidikan juga harus menggunakan keduanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Semua manusia pada hakikatnya mengemban misi sebagai pendidik. Sehubungan dengan itu, semua manusia pada hakikatnya

adalah pendidik, meskipun ia bukan tenaga kependidikan. Maksud tenaga kependidikan adalah semua orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan seperti guru, dosen, insruktur, pengurus yayasan pendidikan, komite sekolah, tenaga administrasi sekolah, dan guru bimbingan konseling. Bertolak dari ayat-ayat dalam Al Quran tersebut maka pendidikan sebaiknya tidak diselenggarakan segregasi tetapi inklusi.

c. Landasan Keilmuan

Filsafat dan agama kawasan kajiannya melampaui batas pengalaman manusia, kajian ilmu hanya terbatas pada pengalaman manusia saja. Ilmu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, mengapa dan untuk apa manusia hidup, kemana manusia setelah mati, apakah kehidupan akhirat, dan sebagainya. Jawaban filosofis terhadap pertanyaan mendasar adalah spekulatif sedangkan jawaban agama dogmatis. Kegiatan ilmunan menghasilkan teori yang keabsaannya tergantung pada kesesuaiannya dengan realita. Hasil-hasil temuan ilmiah dari berbagai bidang ilmu dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari, termasuk masalah-masalah kependidikan. Berbagai ilmu yang memiliki kaitan erat dengan upaya penyelesaian masalah-masalah kependidikan antara lain adalah psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, biologi, dan sebagainya. Untuk memahami siswa yang tidak dapat membaca misalnya, harus dikaji dari sudut psikologi,

bahkan mungkin neurologi. Demikian pentingnya landasan keilmuan bagi penyelenggaraan pendidikan, sehingga kalau ada kekeliruan-kekeliruan dalam penyelenggaraan pendidikan, mungkin diperlukan bantuan ilmu lain yang terkait untuk mengatasinya.

Pendidikan adalah ilmu terapan, sehingga meskipun ia merupakan ilmu yang berdiri sendiri tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan ilmu-ilmu lain yang terkait. Oleh karena itu, ilmuan akan merujuk teori ilmu-ilmu murni yang mendasarinya dan ilmu terapan lain yang terkait. Beberapa penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan telah dilakukan sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan kependidikan. Dalam konteks yang lebih luas, bangsa ini menjadi cenderung disintegratif karena kemungkinan penyelenggaraan pendidikan yang segregatif-eksklusif, karena adanya realita semacam itu, maka jawaban atas permasalahan kompetensi sosial adalah dengan menyelenggarakan pendidikan yang inklusi.

d. Landasan Yuridis

Landasan yuridis memiliki hierarki dari undang-undang dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan menteri, kebijakan direktur jenderal, peraturan daerah, kebijakan menteri, hingga peraturan sekolah. Landasan yuridis juga melibatkan kesepakatan-kesepakatan internasional yang berkenaan dengan pendidikan. Dalam kesepakatan internasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua (*educatin for all*), tidak peduli orang itu cacat atau

normal, kaya atau miskin, pendidikan juga tidak membedakan warna kulit, ras, suku, dan agama.

Pendidikan bagi penyandang cacat sedapat mungkin diintegrasikan dengan pendidikan reguler, pemisahan dalam bentuk yang segregasi hanya untuk keperluan pembelajaran, bukan untuk keperluan pendidikan. Untuk keperluan pendidikan, anak-anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keungguan harus bergaul dengan anak-anak lain pada umumnya. Dari berbagai kondisi di Indonesia, karena kelambatan perubahan yang terjadi dalam perundang-undangan, kesepakatan internasional yang didukung oleh landasan filosofis, religi, dan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan dapat mengubah arah pendidikan yang segregasi menjadi inklusi.

4. Ruang Lingkup Inklusi

a. Implementasi Inklusi

Ruang lingkup dalam implementasi inklusi melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi, menurut Belfrage Edward (Tarmansyah, 2007: 88) ada enam aspek yang mendukung implementasi inklusi yaitu:

1) Landasan Hukum dan Kebijakan

Ideologi suatu negara direfleksikan melalui kebijakan, oleh karena itu satu payung hukum untuk semua adalah dasar dalam pelaksanaan inklusi: undang-undang disusun sesuai akomodasi

kebutuhan setiap orang, petunjuk pelaksanaan, implementasi yang didukung dengan alokasi dana yang memadai.

2) Pembentukan Sikap

Sikap, pengalaman, pengetahuan merupakan suatu konsep yang saling mempengaruhi dan mendukung. Sikap berkembang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman itu sendiri akan mempengaruhi pengetahuan yang selanjutnya akan membentuk sikap. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam suatu proses orientasi diperlukan sikap untuk mengarahkan pembentukan sikap positif.

3) Kurikulum

Pada masa-masa yang lalu, kurikulum dijadikan suatu pedoman yang kaku. Ditetapkan oleh pemerintah pusat dan harus diikuti sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Terdapat penilaian skala nasional, tanpa melihat situasi dan kondisi daerah, pelosok desa yang gurunya hanya bisa datang ke sekolah dua hari sekali karena masalah transportasi, tidak memperhatikan kondisi kemampuan anak yang berbeda. Maka perlunya analisis kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebijakan dan undang-undang dalam hal ini dengan adanya otonomi daerah.

4) Perubahan dalam Pendidikan

Reorientasi di lapangan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Dalam hal ini perubahan harus diperkenalkan dalam bidang pendidikan guru, dan dalam penelitian. Hal yang

dimaksudkan adalah adanya perubahan pendidikan yang potensial. Perubahan juga harus terjadi dalam sistem ujian. Pertanyaan-pertanyaan harus mencakup berbagai mata pelajaran secara terintegrasi dan menuntut alasan bagi jawaban yang diberikan. Dengan demikian, kita tidak hanya mengetes jumlah informasi yang diingat siswa, tetapi memotivasi siswa untuk berfikir secara lebih holistik.

5) Kerjasama Lintas Sektoral

Pentingnya pendidikan inklusi, maka kerjasama lintas sektoral pada berbagai level mempunyai peranan penting dan strategis. Saat ini penyelenggaraan pendidikan inklusi berada di bawah naungan departemen/dinas pendidikan. Kerjasama lintas sektoral ini dasarnya tidak menghambat adanya bantuan atau dukungan dari departemen lain. Guru-guru juga perlu bekerjasama dalam mata pelajaran. Guru dan orang tua juga perlu menjalin kerjasama, hal ini akan memperkaya proses pelaksanaan pendidikan inklusi bagi semua aspek yang terlibat.

6) Adaptasi Lingkungan

Penyesuaian dalam menciptakan lingkungan inklusi, ramah terhadap pembelajaran perlu adaptasi lingkungan, hal ini akan meningkatkan dorongan belajar. Hal ini terkait dengan masalah kesadaran tentang kebutuhan anak yang berbeda-beda.

Pengetahuan tentang cara memenuhi kebutuhan tersebut melalui penyesuaian lingkungan, termasuk ketersediaan material.

b. Tantangan Menuju Inklusi

1) Tantangan dalam pengelolaan

Perubahan tidak serta merta dapat merubah suatu kondisi secara cepat. Menurut Berrit H (Tarmansyah, 2007: 95), perubahan bergerak melalui proses yang dinamis menuju suatu tujuan, melalui tahapan-tahapan yang pasti dan berjalan dengan berbagai kendala untuk menjadikan perubahan tersebut bermaksa dan sempurna.

Adapun faktor kendala yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan inklusi seperti dikemukakan Skjorten (Tarmansyah, 2007: 96) yaitu: provokasi dan sosialisasi, struktur organisasi, tenaga kependidikan yang profesional, pedoman guru dalam mengelola kelas, peningkatan mutu pendidikan, sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar yang efektif, fleksibilitas kurikulum, identifikasi dan asesmen, serta kerja sama kemitraan.

2) Tantangan dalam pengembangan

Tantangan dari dalam antara lain, adanya personal yang tidak menyukai adanya perubahan. Mereka tidak menerima apabila harus melakukan sesuatu yang berlawanan. Mereka melakukan sabotase atau mencoba mencegah upaya untuk mengubah pendidikan yang sedang berlaku. Penolakan tersebut bisa saja dilakukan secara terbuka atau secara sembunyi-sembunyi, atau bersikap pasif

dengan berbagai perubahan dengan berbagai alasan. Adapun alasan menolak perubahan bervariasi berdasarkan interpretasi masing-masing sesuai dengan teori yang dipegang masing-masing.

5. Model-model Sekolah Inklusi

Model sekolah inklusi yang dilaksanakan di berbagai negara, pada prinsipnya mempunyai kesamaan dalam implementasinya. Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia mengacu pada pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007: 6-10) yang mengemukakan bahwa dalam praktik, istilah inklusi dipakai secara bergantian dengan istilah "*mainstreaming*" yang diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Penempatan ABK tidak permanen, tetapi sifatnya sementara, dengan demikian siswa berkelainan dimungkinkan secara fleksibel pindah dari satu alternatif layanan ke alternatif lainnya, dengan asumsi bahwa intensi kebutuhan khususnya berubah-ubah. Filosofinya inklusi, tetapi dalam praktiknya menyediakan berbagai alternatif layanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Model ini sering disebut dengan inklusi moderat.

Menurut Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007: 6-10); penempatan anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusi di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu :

a. Kelas reguler “ *Full Inclusion*”

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain sepanjang hari di kelas reguler/inklusi dengan menggunakan kurikulum yang sama

b. Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusi dalam kelompok khusus

c. . Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusi, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusi ke ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus

d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusi dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusi ke ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pendidikan Khusus/Guru

Pembimbing Khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler/inklusi, tetapi dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler/inklusi

f. Kelas khusus penuh

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler/inklusi

Sekolah Inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan secara fleksibel, artinya suatu saat dapat berganti model, karena pertimbangan berbagai hal, tergantung pada hal-hal yang antara lain adalah sebagai berikut: jumlah anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus yang dilayani, jenis dan tingkat kelainan anak, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) termasuk Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus, serta sarana dan prasarana yang tersedia

C. Kajian Tentang Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah perilaku antara dua individu atau lebih, dimana ada hubungan saling pengaruh mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan interaksi sosial yang baik pula. Interaksi sosial yang terjadi bisa bersifat positif maupun negatif.

Interaksi positif bisa berupa kerjasama dalam hal membantu, berbagi, menghormati, dan sebagainya. Sedangkan yang negatif dapat berupa makian, ejekan, pemukulan, dan sebagainya. Ciri-ciri interaksi sosial menurut Tim Sosiologi (1995:19), bahwa interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) jumlah pelakunya lebih dari satu orang, (2) terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial, (3) mempunyai maksud atau tujuan jelas, (4) dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Menurut Homans (Arya, 2010: 67), interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus tindakan bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Menurut Suci Ramadhian (2010: 23), interaksi sosial terdapat dua bentuk yaitu interaksi sosial asosiatif (hubungan atau gabungan), yang dibagi menjadi empat macam : kerjasama, akomodasi, asimilasi, akulturasi. Sedangkan interaksi sosial disosiatif (perpecahan) yang dibagi menjadi tiga macam : persaingan, kontavensi, dan konflik.

1. Interaksi asosiatif (hubungan atau gabungan)

(1)Kerjasama merupakan bentuk utama dari interaksi sosial, karena pada dasarnya orang atau kelompok melaksanakan interaksi sosial dalam rangka

memenuhi kepentingan bersama. (2)akomodasi mempunyai dua pengertian. Pertama, upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu konflik atau pertikaian, jadi mengarah ke prosesnya. Kedua, keadaan atau kondisi selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut, jadi mengarah pada suatu kondisi berakhirnya pertikaian. (3)asimilasi adalah suatu proses social yang timbul bila ada kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul,secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru. (4)akulturasi adalah proses sosila yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu unsur-unsur dari kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur dari kebudayaan itu diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2. Interaksi disasosiatif (perpecahan)

(1)persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya. (2)kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial berada diantara persaingan dan pertentangan. Wujudnya antara lain sikap tidak senang yang muncul melalui penolakan, makian, peghasutan, intimidasi provokasi, dan penyebaran rahasia. (3)konflik

berasal dari kata kerja latin *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial, menurut Tim Sosiologis (1995: 19-22), proses interaksi sosial biasanya didasari oleh berbagai faktor berikut ini :

- (1)imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Proses imitasi pertama kali berlangsung di lingkungan keluarga, ketika seorang anak menirukan kebiasaan-kebiasaan orang tuanya. Proses imitasi yang berlangsung dapat mengarah ke hal-hal positif maupun negatif.
- (2)identifikasi adalah upaya yang dilaksanakan oleh seorang individu untuk menjadi sama atau identik dengan individu lain yang ditirunya. Interaksi sosial yang sangat akrab melalui komunikasi yang harmonis banyak meyakinkan proses terjadinya identifikasi.
- (3)sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang di sugestikan itu tanpa berfikir lagi secara kritis dan rasional.
- (4)motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya. Sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan

secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. (5) simpati adalah suatu proses kejiwaan dimana seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau sekelompok orang, karena sikapnya, penampilannya, wibawanya, atau perbuatannya. Perasaan simpati tidak terlalu mendalam seperti perasaan empati. (6) empati mirip perasaan simpati, tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam.

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, menurut Tim Sosiologi (1995: 22), interaksi sosial tentunya akan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi sosial berlangsung melalui dua tahapan, yakni kontak sosial dan komunikasi sosial.

(1) kontak sosial sebagai gejala sosial, kontak sosial tidak berarti bersinggungan secara fisik, akan tetapi berhubungan, berhadapan, atau bertatap muka antara dua orang individu atau kelompok. Individu atau kelompok yang satu menyampaikan suatu aksi berupa pesan yang mempunyai tujuan tertentu bagi si pelaku. Sebaliknya individu atau kelompok yang lainnya akan bereaksi untuk menanggapi pesan tadi. (2) komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti berhubungan. Jadi, secara harfiah komunikasi berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Orang yang menyampaikan komunikasi disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima komunikasi disebut komunikan. Suatu proses komunikasi dikatakan komunikatif, apabila menyampaikan pesannya diproses secara berdaya guna dan berhasil guna.

2. Interaksi Sosial Anak Autis

Wing dan Gould (Abdul Hadis, 2006: 52) mengklasifikasikan anak autis menjadi tiga kelompok, yaitu grup *aloof*, grup pasif, dan group aktif tetapi aneh.

Pertama, grup *aloof* merupakan ciri yang klasik dan banyak diketahui orang. Anak autis pada kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain, anak autis biasanya merasa tidak nyaman dan marah. Anak autis juga menghindari kontak fisik dan sosial, walaupun kadang-kadang masih mau bermain bermain secara fisik. Sejak dini anak autis menunjukkan perilaku enggan berinteraksi sosial dengan orang lain. Anak autis yang berumur kurang dari satu tahun, menunjukkan perilaku tidak membutuhkan orang lain, sangat tenang di tempat tidurnya, sangat seikit melakukan komunikasi dua arah dan tidak menjulurkan tangan untuk dipeluk. Anak autis klasifikasi grup *aloof* sangat sulit meniru suatu gerakan yang bermakna, seperti melambai, mengangguk, dan sebagainya.

Kedua, grup pasif merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Kelompok anak autis ini dapat diajak bermain bersama, tetapi tanpa imajinasi, berulang, dan terbatas. Anak autis dalam grup ini merupakan grup yang paling mudah ditangani. Kemampuan anak di grup pasif lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak autis di grup *aloof*. Anak autis dengan jenis ini biasanya sering tidak dikenal secara dini, karena cirinya adalah tidak adanya

interaksi sosial yang spontan dan gangguan komunikasi non verbal, dibandingkan dengan perilaku yang sangat sulit pada grup *loof*.

Ketiga, grup aktif tetapi aneh merupakan kelompok anak autis yang bisa mendekati orang lain, mencoba berkata atau bertanya tetapi bukan untuk kesenangan atau untuk tujuan interaksi sosial secara timbal balik. Kemampuan anak autis dalam mendekati orang lain biasanya berbentuk fisik, sangat melekat terhadap orang lain, walaupun orang lain tersebut tidak menyukainya. Kemampuan bicaranya sering kali lebih baik jika dibandingkan dengan kedua grup lainnya. Anak autis grup ini sering senang dengan komputer dan menonton televisi, sehingga keterpakuannya itu menyebabkan anak mengabaikan hal yang lain, tanpa arti dan tidak berguna bagi kehidupan. Orang tua sering tidak sadar adanya kelainan yang dialami oleh anak dan baru tereteksi saat sudah besar, walaupun sebenarnya gejala sudah ada sejak lama. Grup ini sering menimbulkan masalah diagnosis, karena kadang ciri autisnya menonjol dan kadang tidak begitu terlihat. Bila dihubungkan dengan DSM-IV, biasanya grup ini cocok dengan sindrom Asperger atau Atypical Autistic Disorder.

D. Kajian Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicates*” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Intilah komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas

dibandingkan sebagai kemampuan bahasa dan bicara. Komunikasi berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2006: 174). Pengertian komunikasi tersebut lebih menekankan pada cara penyampaian informasi melalui pertanyaan kepada individu yang satu dengan yang lainnya sebagai konsekuensi dari hubungan sosial yang dilakukan oleh individu.

Menurut Quill (dalam Gardner, et al., 1990: 2) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dinamis dari penyampaian pesan dan dokining dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide.

Pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada satu orang atau lebih baik secara satu arah dan dua arah maupun lebih dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal.

2. Fungsi Komunikasi

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Deddy Mulyana, 2012: 5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk

kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

William L. Gordon membahas empat fungsi komunikasi yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*). Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

3. Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

1) Pengertian Komunikasi Verbal

simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. hampir semua stimulus wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya (Rusmita, 2011).

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunikasi. Bahasa verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa

verbal paling sering digunakan dalam komunikasi. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2012: 261).

Bicara atau wicara juga merupakan kode bahasa yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gangguan, perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, saraf-saraf secara integrasi. Walaupun sudah mampu berbicara belum tentu bicaranya itu digunakan untuk berkomunikasi. Suara merupakan bagian dari bicara yang dihasilkan oleh satu proses yang diawali dengan keluarnya udara dari paru-paru, kemudian melalui pita suara menyentuh dinding resonansi atau menggetarkan pita suara itu sendiri, sehingga menimbulkan getaran udara (Tarmansyah, 1996: 101).

Kesulitan menggunakan kata yang tepat juga kita alami ketika kita ingin mengungkapkan perasaan. Pesan verbal biasanya lebih bersifat factual-deskriptif-rasional. Akan tetapi, untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat efektif dan pribadi, kita biasanya lebih mengandalkan pesan non verbal (Deddy Mulyana, 2012: 272).

2) Jenis-jenis komunikasi verbal

Adapun jenis-jenis komunikasi verbal sebagai berikut :

a. Berbicara dan menulis

Berbicara merupakan komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vokal.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan melibatkan empat unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang di tulis.

b. Komunikasi Non Verbal

1) Pengertian Komunikasi Non Verbal

Menurut Knapp dan Hall (dalam Deddy Mulyana, 2012: 342) isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E.Porter (Deddy Mulyana, 2012: 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial

bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirimkan banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kata-kata dan kebanyakan isyarat juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya. Jadi, dipelajari bukan bawaan. Isyarat nonverbal hanya sedikit saja yang merupakan bawaan, kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang saat kita berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan (Deddy Mulyana, 2012: 344).

Setelah menganalisa mengenai pengertian komunikasi nonverbal, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yaitu penyampaian informasi atau pesan yang tidak menggunakan kata-kata yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja kepada orang lain agar dapat mengerti pesan apa yang disampaikan oleh orang tersebut.

2) Jenis-jenis komunikasi non verbal

Deddy Mulyana (2011: 352), adapun beberapa jenis komunikasi non verbal sebagai berikut:

a. Sentuhan

Setuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan baik positif maupun negatif.

b. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi non verbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan.

c. Proxemik

Proxemik yaitu jarak, tempat atau lokasi posisi. Hal ini disebut juga dengan bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban dengan

orang lain. Suka atau tidak suka dan perhatian anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial.

d. Vokalik

Vokalik adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

e. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu.

3) Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi seperti yang disebutkan oleh Paul Ekman (Deddy Mulyana, 2012: 349) ada lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku maka yakni :

- a) *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh”
- b) *Illustrator*. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan

- c) *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- d) *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

4. Komunikasi Anak Autis

Menurut Susman (Joko Yuwono, 2009: 7) perkembangan anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara anak berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan di balik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahaman anak. Selanjutnya ia menuliskan bahwa perkembangan komunikasi anak autis melalui empat tahap berikut :

Pertama, the own agenda stage. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginan anak autis, kita dapat memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajahnya. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dengan orang yang dikenalnya, namun anak autis akan kesulitan berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya. Anak autis akan menangis atau berteriak bila terganggu aktivitasnya.

Kedua, the requester stage. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan

sesuatu anak autis akan menarik tangan dan mengarah ke benda yang diinginkannya. Aktivita yang biasanya disukai masih bersifat fisik : bergulat, ciluk ba, lari, lompat, dan sebagainya. Pada umumnya anak pada tahap ini sudah dapat memproduksi suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan diri. Anak dapat merespon sederhana namun konsisten, ia juga dapat melakukan kegiatan yang bersifat rutinitas.

Ketiga, the early communication stage. Dalam tahap ini kemampuan berkomunikasi anak autis lebih baik karena melibatkan gesture, suara dan gambar. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dan dapat menggunakan stu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Inisiatif anak dalam berkomunikasi masih terbatas seperti : makan, minum, dan sebagainya. Pada tahap ini anak autis mulai mengulang-ulang hal-hal yang didengar, mulai memahami isyarat visual atau gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

Keempat, the partner stage. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan berkomunikasi baik, maka anak autis berkemungkinan dapat melakukan prcakapan sederhana. Anak dapat menceritakan kejadian yang telah lalu, meminta keinginan yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaannya. Namun demikian anak masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu anak autis memahami dan menyampaikan informasi, meminta sesuatu yang ia suka, menyampaikan dan mengekspresikan keinginannya. Anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi sekalipun dalam bahasa isyarat ataupun *gesture*. Anak autis kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan.

Komunikasi anak autis sangat berbeda dengan komunikasi anak lainnya. Anak autis kesulitan dalam memahami konsep sehingga jarang merespon tugas. Mereka juga kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, anak autis mungkin hanya mondar-mandir dan diam saja hal lain yang mungkin terjadi adalah menangis atau mengamuk.

Anak autis yang sudah bisa berbicara, sebagian besar hanya menggunakan kalimat pendek dengan kosakata sederhana, namun kosakatanya terbatas dan bicaranya sulit dimengerti. Sehingga banyak kosakata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Anak autis juga sering kali menirukan ucapan orang lain dan mengulang-ulang kata.

E. Kerangka Berfikir

Anak autis mengalami gangguan komunikasi dan gangguan interaksi sosial. Subjek penelitian adalah anak autis yang sudah mampu berbicara, kelas IV bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan yang merupakan sebuah sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, anak autis tentunya akan berinteraksi sosial dengan anak normal. Komunikasi yang biasanya digunakan pada

sekolah inklusi ketika interaksi sosial berlangsung ialah komunikasi verbal dengan di dukung komunikasi non verbal. Anak autis tentunya akan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain ketika berinteraksi sosial di sekolah inklusi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengobservasi subjek selama berada di sekolah inklusi dan melakukan wawancara dengan guru pembimbing khusus, *shadow teacher*, guru kelas, dan guru pendamping khusus kedinasan, sehingga dapat diperoleh data mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekolah inklusi, SD Negeri Giwangan kotamadya Yogyakarta.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan?
2. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan?
3. Bagaimana bentuk kemampuan komunikasi anak autis saat berinteraksi sosial di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Tylor (Lexy J.Moleong, 2005: 4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (Lexy J.Meleong, 2005: 5), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Kirk dan Millar (Lexy J.Meleong, 2005: 4), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus ini bertujuan mengamati gejala-gejala yang merupakan fenomena, kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Maka sesuai dengan uraian di atas, penelitian kualitatif yang berjudul “Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta yang menyelenggarakan Inklusif)”, bertujuan memberikan gambaran serta memaparkan mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial di Sekolah Dasar Negeri

Giwangan. Data utamanya adalah kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data-data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Subjek penelitian adalah subjek yang menjadi fokus penelitian (Suharsimi Arikunto, 2005: 152).

Pengambilan subjek penelitian ini sesuai dengan kriteria subjek yaitu anak autis yang sudah dapat mengeluarkan suara dan berbicara yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan. Peneliti memilih siswa di Sekolah Dasar Negeri Giwangan karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Subjek yang menjadi fokus penelitian ini berada pada kelas IV sekolah dasar.

C. Pengumpulan Data

Beberapa macam tehnik tentunya akan mendukung agar data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi yang digunakan berupa observasi pengamatan secara langsung. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terinci mengenai

keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana keadaan kegiatan itu terjadi, data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini hanya melakukan pengamatan bukan terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru pendamping khusus (GPK), *Shadow teacher*, guru kelas dan GPK kedinasan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut penelitian. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tatap muka, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat. Dengan metode wawancara ini penyusun bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan sumber sekunder atau pendukung dalam proses penyusunan skripsi ini. Teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai

menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang mendeskripsikan mengenai interaksi anak autis. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menyusun instrumen dengan mendefinisikan variabel penelitian, kemudian dijabarkan ke sub variabel. Selain menggunakan lembar observasi, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi social secara mendalam.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu, (1) peneliti sebagai instrumen penelitian utama, perencana, pelaksana pengumpulan data, analisi penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian. (2) lembar observasi, sebagai lembar pengamatan kemampuan interaksi anak autis dan dianalisa secara naratif yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan mengenai interaksi anak autis. (3) panduan wawancara, sebagai penguat pengumpulan data dari subjek penelitian. (4) Kegiatan dokumentasi di ambil dari data riwayat anak, catatan perilaku anak dari guru, dan foto kegiatan interaksi anak autis.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa instrumen non test. Panduan instrumen dokumentasi akan

dikembangkan dan disesuaikan dengan hasil temuaan dokumentasi selama penelitian di lapangan.

1. Panduan observasi

Isi panduan observasi hanya berisi rambu-rambu dasar mengenai aspek yang diamati. Cara mencatat hasil observasi berupa narasi. Pedoman ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara terperinci mengenai kemampuan komunikasi dalam berinteraksi di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Kisi-kisi panduan observasi dapat dilihat pada tabel 1 (lampiran 5, hal. 106).

2. Panduan wawancara

Panduan wawancara disusun sebagai alat pengumpul data yang akan digunakan peneliti sebagai pedoman mengajukan pertanyaan kepada responden. Isi panduan wawancara hanya berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Gambaran kisi-kisi panduan wawancara dapat dilihat melalui tabel 2 (lampiran 5, hal. 107).

3. Panduan dokumentasi

Panduan dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data yang telah peneliti dapatkan. bentuk dokumentasi itu seniri bervariasi meliputi : foto-foto, catatan harian anak, rekaman kegiatan di kelas maupun di luar kelas selama terjadi komunikasi anak autisme yang berada di Sekolah Dasar Negeri Giwangan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung, dan bentuk dokumentasi lain yang tentunya akan mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penyusun gunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu digambarkan dengan data-data yang di dapat selama penelitian berlangsung atau kalimat penjelas berbentuk narasi. Maksudnya, setelah data penyusun kumpulkan dan diurutkan, kemudian diedit dan disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya penyusun melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Nasution (2003: 129) menyatakan dalam menganalisis data selama dilapangan teknik yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu atau kurang relevan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

kualitatif adalah dengan teks-naratif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Analisis data kualitatif ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan yang beralamat di jalan tegalturi No.45 Yogyakarta, 55163. Sekolah Dasar Negeri Giwangan mulai beroperasi sejak tahun 1975 dan pada saat ini telah terakreditasi A. Sekolah Dasar Negeri Giwangan berdiri di atas tanah seluas 3.700 m².

Visi sekolah yaitu Unggul dalam Prestasi, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan berdasar Iman dan Taqwa. Adapun misi sekolah adalah a)meningkatkan kualitas menejemen berbasis sekolah, b)meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, c)meningkatkan kualitas Manajemen Berbasis Sekolah, d)meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, e)meningkatkan sarana dan prasarana belajar, f)meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler, g)meningkatkan sistem informasi manajemen, h)meningkatkan partisipasi masyarakat, i)melaksanakan pendidikan berbasis lingkungan hidup, j)melaksanakan pendidikan berbasis teknologi informatika, k)melaksanakan pendidikan untuk semua (*education for all*).

Tenaga pendidik dan karyawan Sekolah Dasar Negeri Giwangan berjumlah 28 orang, jumlah anak didik pada angkatan 2013/2014 adalah 374 anak. Bangunan di SD Negeri Giwangan terdiri dari 1 ruang kepala

sekolah, 1 ruang guru, 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang media, 1 ruang praktikum, 1 ruang kegiatan, 1 ruang komputer, 1 ruang UKS, 1 ruang kantin, 2 gudang, 1 rumah dinas kepala sekolah, 1 mushola, 12 kamar mandi, dan 1 ruang bimbingan inklusi. Kondisi setiap bangunan dalam keadaan yang layak dengan keadaan yang bersih dan rapi. Data buku dan bahan ajar di Sekolah Dasar Negeri Giwangan rata-rata masih baik. Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu: iqro/TPA, pramuka, seni musik, seni tari, seni lukis, dan komputer.

Sekolah Dasar Negeri Giwangan merupakan sekolah dengan salah satu misi yang diemban yaitu melaksanakan pendidikan untuk semua (*Education for All*). Misi tersebut sejalan dengan terselenggaranya pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak yang lain pada umumnya, sehingga Sekolah Dasar Negeri Giwangan dikenal sebagai salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah anak berkebutuhan khusus yang ditangani di Sekolah Dasar Negeri Giwangan seluruhnya sejumlah 30 anak. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut terdiri dari berbagai jenis gangguan seperti tunarungu, tunagrahita, *slow learner*, Anak Berkesulitan Belajar Spesifik, autisme dan tunadaksa. Anak-anak tersebut diberi pelayanan khusus oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan beberapa *shadow teacher*. Sistem pelayanan yang diberikan yaitu memberi pendampingan dan bimbingan khusus bagi anak. Pendampingan dilakukan untuk memberikan bantuan agar anak berkebutuhan khusus mampu

mengikuti pelajaran di kelas reguler. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di Sekolah Dasar Negeri Giwangan mengikuti kurikulum yang sama dengan anak-anak yang lain pada umumnya tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak.

2. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan gangguan autis.

Adapun identitas subjek adalah :

Nama : AS
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat tanggal lahir : Sleman, 21 April 2001
Kewarganegaraan : Indonesia
Sekolah : Sekolah Dasar Negeri Giwangan
Pendidikan : Kelas IV
Agama : Islam
Alamat : Sruwo, Bangunharjo, Sewon, Bantul
Riwayat Kesehatan :

AS dilahirkan secara *caesar*, faktor gizi selama dikandung baik, dapat berjalan pada usia 8 bulan, dapat berbicara pada usia 2,5 tahun, belum pernah mengalami sakit parah.

Riwayat akademis :

AS masuk Sekolah Dasar Negeri Giwangan pada umur 10 tahun di kelas II B, anak lebih suka pelajaran SBK, selama berada di Sekolah Dasar Negeri Giwangan belum pernah tinggal kelas walaupun nilai untuk semua

bidang studi belum mencapai nilai ketuntasan minimal, penempatan AS di kelas berada di belakang, AS mampu bersosialisasi dengan teman sebaya walaupun kadang AS diakali oleh teman-temannya, AS sangat aktif dan tidak bisa diam dalam waktu yang relatif lama.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan kota Yogyakarta berusaha untuk mengungkap mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial. Teknik untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses observasi menggunakan panduan observasi agar fakta mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan panduan wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan lengkap. Berikut ini disajikan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Deskripsi data hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan

- a. Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan observasi didapat hasil data yang memperkuat mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan. Observasi difokuskan pada tiga

aspek yaitu kemampuan komunikasi verbal, kemampuan komunikasi non verbal, interaksi sosial positif, dan interaksi sosial negatif.

Hasil observasi yang terkait dengan pencarian data kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial sebenarnya dititikberatkan dalam kemampuan guru dalam memahami anak autis. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap guru dan subjek saat berada dalam ruang kelas reguler.

Kemampuan verbal AS dalam bahasa komunikasi berbicara dan menulis sudah jelas artikulasinya tetapi masih patah-patah sesuai dengan pengucapan suku katanya, kemampuan komunikasi AS dalam bahasa tulis belum bisa kecuali ada stimulus dan arahan karena saat membaca kalimat kadang kurang huruf dan terbalik. Kemampuan mendengarkan AS tidak mengalami gangguan, AS mampu memberikan respon walau hanya sekedar menengok. AS belum bisa melakukan komunikasi setelah membaca karena AS masih mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tulis setelah membaca. Dengan kata lain, kemampuan bahasa tulis dan membaca bahasa komunikasi masih kurang karena AS tidak akan memberi respon tanpa ada arahan. Hasil observasi mengenai kemampuan verbal AS dalam interaksi sosial tertera pada tabel 3 (lampiran 5, hal. 108).

Kemampuan komunikasi non verbal AS, saat melakukan komunikasi AS melakukan sentuhan untuk beberapa hal seperti salaman selebihnya tidak. Kemampuan kontak mata AS masih

memerlukan bimbingan karena belum bisa melakukan kontak mata dengan baik. Ekspresi wajah AS saat berkomunikasi cenderung tidak ada karena ekspresinya selalu datar atau kurang pas dengan topik komunikasi. Bahasa ruang AS sudah baik tidak terlalu dekat lebih dari 20cm dan tidak terlalu jauh. Nada suara AS saat berkomunikasi datar tidak ada penekanan suara. Suara yang keluar juga terkesan lemah walaupun sudah jelas. Kecepatan AS dalam berkomunikasi masih lambat dan terkadang masih memerlukan arahan. Ketepatan AS saat berkomunikasi masih kurang karena masih belum sesuai topik. Aktivitas yang sering AS lakukan saat berkomunikasi adalah selalu mengerakkan tangannya dan tertawa tanpa sebab. Hasil observasi kemampuan komunikasi non verbal tertera pada tabel 4 (lampiran 5, hal. 108).

Interaksi sosial positif AS sudah lumayan bagus walau untuk beberapa hal memerlukan pengawasan, AS biasanya selalu menyapa orang dikenal, bentuk sapaan yang dilakukan AS dengan memanggil nama, AS akan menyahut panggilan dengan cara menengok itupun harus dipanggil beberapa kali dengan suara keras atau sentuhan, AS mampu memperhatikan sumber suara untuk beberapa saat setelah itu AS akan mengalihkan fokus ketempat lain, AS mampu merespon interaksi yang menyangkut keseharian tetapi bila topiknya sulit AS hanya akan diam saja dan memerlukan stimulus sehingga AS mampu merespon, AS belum memahami benar dan salah sehingga bila salah

AS hanya dapat meminta maaf bila di minta, AS belum mampu mengikuti percakapan sederhana karena AS masih melakukan komunikasi satu arah tetapi untuk beberapa hal AS mampu dengan bantuan stimulus. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial positif anak autis tertera pada tabel 5 (lampiran 5, hal. 109).

Interaksi sosial negatif AS tidak begitu banyak, AS tidak pernah berteriak kecuali saat marah atau bosan akan sesuatu, AS juga tidak pernah memanggil nama orang seandainya bahkan untuk orang yang AS tidak kenalpun, AS juga tidak paham apa itu mengejek, seperti apa itu mengejek jadi apabila AS mengejek itu pasti ada yang menyuruh, karena AS tidak paham salah dan benar jadi AS tidak pernah meminta maaf ketika salah kecuali ada yang memberikan arahan untuk meminta maaf, AS juga tidak bisa memaki tetapi AS pernah menyumpah dengan kata “mati” ketika AS marah dan tidak menyukai sesuatu. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial negatif anak autis tertera pada tabel 6 (lampiran 5, hal. 109).

b. Deskripsi Hasil Wawancara

1. Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada GPK mengenai kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial AS diketahui bahwa kemampuan verbal AS belum bisa memahami komunikasi dua arah dan baru memahami komunikasi satu arah. Kejelasan AS dalam berkomunikasi kalau dilihat dari artikulasinya

sudah lumayan bagus tetapi untuk beberapa kata yang menggunakan konsonan mati dibelakang masih belum bisa dan terkadang masih ekolalia. AS sudah bisa menulis tetapi untuk bahasa tulis dalam berkomunikasi AS sama sekali belum menguasai tetapi apabila ada yang membimbing bisa. Pendengaran AS tidak mengalami gangguan tetapi untuk merespon komunikasi setelah mendengarkan belum bisa terkadang AS hanya mengedipkan mata atau diam saja, AS sudah mampu membaca tetapi untuk memahami bacaan yang berupa komunikasi AS belum mampu untuk merespon.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kemampuan komunikasi non verbal AS menurut guru pendamping khusus mengatakan bahwa anak biasanya tidak pernah melakukan sentuhan selama komunikasi berlangsung, AS belum memiliki kemampuan yang baik dalam kontak mata selama komunikasi berlangsung, ekspresi muka AS selama komunikasi tidak pernah ada karena selalu menunjukkan ekspresi datar, bahasa ruang yang dimiliki AS sudah baik karena, suara AS saat berkomunikasi terkesan datar-datar saja tidak ada penekanan, suara yang keluar juga terkesan masih lemah, kecepatan AS saat berkomunikasi juga terkesan biasa saja tidak, ketepatan AS saat berkomunikasi terkadang tidak jelas responnya dan kadang tidak sesuai dengan topik komunikasi, kalau di kelas AS cenderung duduk pasif namun

ketika di luar kelas AS suka ketawa-ketawa dan tangannya selalu gerak seperti mencari sesuatu.

Berdasar pada hasil wawancara mengenai interaksi sosial positif AS biasanya selalu menyapa orang yang ditemui, bentuk sapaannya berupa memanggil nama, AS terkadang hanya menirukan panggilan, AS tidak pernah memperhatikan sumber suara, respon AS ketika berinteraksi juga masih sangat kurang, ketika anak meminta maaf biasanya kata maaf akan diulang-ulang terus, AS juga belum bisa mengikuti percakapan sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai interaksi sosial negatif di temukan bahwa AS sering berteriak ketika marah dan lebih parahnya AS kadang meludahi orang ketika marah, AS tidak pernah memanggil orang dengan seenaknya karena AS selalu memanggil nama, menurut guru pendamping khusus anak sering mengejek dengan kata-kata yang tidak sopan, anak mau meminta maaf ketika salah, AS pernah memaki ketika interaksi dengan kata mati dan kecelakaa, As sering menyumpai ketika marah. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 7 (lampiran 5, hal. 110).

2. Hasil wawancara dengan *shadow teacher*

Berdasarkan pada hasil wawancara komunikasi verbal AS masih komunikasi dua arah dan belum bisa melakukan komunikasi dua arah, kejelasan artikulasi AS masih belum begitu jelas, kemampuan menulis dan tulisannya sudah lumayan baik tapi untuk

bahasa tulis komunikasi belum bisa, bahasa tulis AS belum bisa dipahami walaupun itu dengan bantuan pembimbing, pendengaran AS tidak mengalami gangguan, kemampuan AS dalam merespon setelah mendengarkan masih sedikit susah, kalau komunikasinya sederhana kadang paham tapi kalau sulit masih perlu bantuan, AS sudah bisa membaca tetapi mengenai pemahaman tanda baca masih kurang dan AS belum paham apa yang dibaca dan harus memberikan respon seperti apa, respon AS saat komunikasi kalau masalah keseharian masih bisa tapi kalau kalimat baru harus lebih di sederhanakan dengan bantuan media.

Berdasarkan wawancara dengan *shadow teacher* mengenai komunikasi non verbal AS melakukan sentuhan hanya pada beberapa orang tertentu saja, kontak mata saat berkomunikasi masih kurang, ekspresi wajah AS ketika marah hanya berkedip, keningnya berkerut, murut gerak-gerak terus, tetapi ketika sakit AS hanya diam saja tanpa ekspresi dan gerakan, AS suka mendekati lawan bicara untuk beberapa orang tertentu, nada suara AS terkesan pelan, saat AS marah suara yang keluar kencang, keras kemudian turun lagi tetapi saat bicara dan membaca terkesan pelan, kecepatan AS saat berkomunikasi juga lambat, ketepatan AS saat berkomunikasi kadang tepat kadang tidak karena pemahamannya masih kurang, ketika berkomunikasi AS biasanya gerak sendiri dan tidak fokus.

Kemampuan interaksi sosial positif anak biasanya kalau sudah kenal menyapa dan biasanya bentuk sapaannya berupa memanggil nama, bisa menyahut walau cuma meniru tetapi biasanya hanya menengok, AS belum bisa fokus memperhatikan sumber suara, anak bisa merespon komunikasi tetapi sngat lambat, saat minta maaf AS biasanya memanggil nama terus mengatakan kata maaf, AS bisa mengikuti percakapan sederhana apa bila mengenai keseharian tetapi untuk hal baru atau yang lebih sulit membutuhkan stimulus. AS sering berteriak ketika berinteraksi saat diingatkan akan suatu perintah berkali-kali dan saat marah, anak tidak pernah memanggil orang dengan seenaknya karena AS hanya mampu menghafal nama, AS tidak bisa mengejek kecuali disuruh teman, ketika salah AS mau meminta maaf, AS biasanya tidak memaki tetapi melampiaskan dengan gerakan seperti menendang, mencubit dan memukul, AS tidak pernah menyumpahi karena AS tidak paham kata kiasan atau bahasa ejekan. Hasil wawancara dengan *shadow teacher* dapat dilihat pada tabel 8 (lampiran 5, hal. 111).

3. Hasil wawancara dengan guru kelas

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan bahwa kemampuan komunikasi verbal AS belum bisa melakukan komunikasi dua arah dengan baik, saat berkomunikasi kejelasan AS juga masih kurang, masih memerlukan bimbingan

pendamping, AS juga belum mampu melakukan komunikasi yang berupa bahasa tulis, dalam memahami bahasa tulis masih memerlukan bimbingan, keadaan pendengaran AS juga baik tetapi untuk merespon komunikasi setelah mendengarkan masih perlu bimbingan, AS sudah mampu membaca tetapi untuk merespon komunikasi setelah membaca belum bisa.

AS saat berkomunikasi kadang melakukan sentuhan, tetapi untuk kontak mata belum bisa, ekspresi saat komunikasi juga belum nampak pada AS, bahasa ruang saat berkomunikasi juga belum terlihat, nada suara AS sudah lumayan keras, mengenai kuat lemahnya suara dari AS menurut guru kelasnya belum terlihat, kecepatan komunikasi AS sudah sangat cepat tetapi masih lambat dalam merespon, ketepatan AS dalam merespon belum terlihat, aktivitas AS saat berkomunikasi biasanya mencari-cari sesuatu dengan pandangan ke semua arah.

AS biasanya hanya menyapa orang yang dikenal saja, bentuk sapaannya biasanya memanggil nama, kemampuan AS dalam menyahut terkesan samar-samar jelas, AS belum bisa fokus dalam memperhatikan sumber suara, AS juga belum bisa merespon ketika interaksi berlangsung, AS tidak pernah merasa salah walaupun salah AS tidak mau meminta maaf, AS juga belum bisa mengikuti percakapan sederhana.

AS biasanya suka berteriak ketika berinteraksi, anak kadang memanggil nama orang dengan seenaknya, AS tidak pernah mengejek orang lain dengan kata-kata yang tidak sopan, AS tidak pernah mau meminta maaf ketika salah, ketika berinteraksi berlangsung AS tidak pernah memaki, AS juga tidak pernah menyumpahi. Hasil wawancara dengan guru kelas dapat dilihat pada tabel 9 (lampiran 5, hal. 112).

4. Hasil wawancara dengan GPK (kedinasan)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui kemampuan verbal AS reseptifnya sudah bagus tapi ekspresifnya masih kurang dan memerlukan bimbingan, artikulasinya sudah jelas tetapi dalam bentuk komunikasi sederhana, AS belum mampu berkomunikasi dengan bahasa tulis, kejelasan AS dalam bahasa tulis walau sudah dibimbing terkadang masih belum jelas, keadaan pendengaran AS tidak mengalami gangguan, kemampuan AS dalam merespon komunikasi setelah diingatkan masih kurang pas dan harus sering diingatkan, AS sudah bisa membaca, AS belum bisa merespon komunikasi setelah membaca walaupun bisa harus dengan bimbingan.

Ketika berkomunikasi AS terbiasa dengan sentuhan salaman, AS belum bisa fokus dalam kontak mata selama komunikasi, ekspresi wajah AS juga masih sangat kurang, bahasa ruang AS kadang menjauh kadang mendekat tergantung dengan siapa, nada

suara AS datar tidak ada penekaan, lemah kuatnya suara AS termasuk bagus, kecepatan AS saat berkomunikasi terkesan lambat, ketepatan AS saat berkomunikasi belum bisa ditentukan karena masih belum bisa fokus, aktivitas yang biasanya dilakukan saat komunikasi adalah selalu tertawa dan kadang tiba-tiba menjauh.

Berdasarkan hasil wawancara AS biasanya menyapa orang yang dikenal saja, bentuk sapaan yang digunakan adalah memanggil nama, AS belum bisa menyahut panggilan tetapi bila dipanggil berkali-kali AS akan menengok, AS hanya terkadang saja dalam memperhatikan sumber suara, AS belum bisa merespon tetapi terkadang bisa namun, tidak sesuai dengan topik interaksi terkadang juga sangat lambat, AS empatinya masih kurang sehingga AS mampu meminta maaf setelah diminta, kemampuan dalam mengikuti percakapan sederhana AS belum bisa kecuali percakapan biasa tentang keseharian.

Ketika interaksi berlangsung AS tidak suka berteriak bahkan suaranya terkesan datar dan biasa saja, justru ketawanya lebih keras, hanya saat marah AS berteriak, AS tidak pernah memanggil nama orang seenaknya kecuali disuruh teman, AS belum bisa mengejek kecuali disuruh teman, ketika berbuat salah AS belum bisa meminta maaf karena AS tidak paham jadi masih perlu dibimbing, ketika marah AS bisa memaki tetapi AS belum bisa

menyumpahi karena tidak paham. Hasil wawancara dengan GPK (kedinasan) dapat dilihat pada tabel 10 (lampiran 5, hal. 113).

c. Deskripsi Hasil Dokumentasi

Berdasarkan pada hasil dokumentasi saat penelitian ditemukan data mengenai kemampuan dasar AS dalam membaca dan menulis. Kemampuan membaca mandiri AS sudah bagus tetapi masih memerlukan koreksi jika membaca huruf konsonan di akhir kata maupun dua huruf konsonan yang menjadi satu, AS bisa membaca tetapi tidak paham dengan apa yang dibaca. Begitu juga dengan bahasa tulis AS sudah mampu menulis bahkan dengan cara dekte tetapi untuk bahasa komunikasi yang berupa tulisan yang harus dibaca belum bisa begitu juga bila AS harus menulis bahasa komunikasi juga belum bisa.

AS mampu bersosialisasi dengan teman satu kelas dan teman di ruang inklusi walaupun AS sering diakali oleh teman-temannya tetapi kemauan untuk bersosialisasi sudah ada. Komunikasi AS masih kurang karena belum bisa komunikasi dua arah. Ketika AS ditanya mengenai suatu hal jawabannya tidak relevan dengan pertanyaan. Pergaulan AS di lingkungan sekolah sudah lumayan bagus. Dalam hal pengendalian emosi AS masih belum bisa, jika keinginan AS tidak terpenuhi biasanya AS tidak mau mengikuti intruksi dan arahan yang diberikan, dalam beberapa kondisi AS tidak dapat mengendalikan emosinya seperti saat kecapean, diganggu, merasa takut dan dipaksa.

Hasil data dokumentasi yang di dapat adalah berdasarkan pada catatan harian AS yang menjelaskan mengenai kegiatan sehari-hari AS selama berada di sekolah, catatan semester terbaru mengenai perkembangan AS dalam setiap semester, dan catatan profil akademik dan non akademik AS.

2. Deskripsi *Display* data hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di sekolah dasar negeri giwangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial diperoleh gambaran tentang kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial AS di sekolah dasar negeri giwangan. Tampilan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh disajikan dalam tabel 11 (lampiran 5, hal. 114).

C. Pembahasan

Data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan masalah yang sering terjadi adalah para orang tua yang salah menetapkan strategi bagi perkembangan anaknya, orang tua lebih memprioritaskan hal-hal yang bersifat akademik padahal problematika anak autis adalah komunikasi dan sosialisasi (Handojo, 2003:48) maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasi (Rusmita, 2011) dilihat dari hasil penelitian AS sudah mampu mengucapkan kata namun belum dapat menyampaikan pesan maupun informasi. Menurut Mirza Maulana (2002 : 203) gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti (bahasa planet) atau bicara hanya meniru saja (ekolalia), pernyataan ini tentunya sejalan dengan kemampuan komunikasi verbal yang di alami AS dimana pada biodata subjek di jelaskan kapan AS mulai berbicara dimana mengalami keterlambatan sehingga mempengaruhi komunikasinya dimana sampai sekarang AS masih patah-patah dalam berbicara maupun membaca pesan, bahkan ekolalia (hanya meniru).

Setiap orang secara pribadi punya gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya tetapi juga topik-topik yang dibicarakan (Deddy Mulyana, 2011:327), pada kemampuan AS dimana terlihat bahwa AS memiliki gaya khas dimana meniru dan ucapan kata yang patah-patah selalu melekat dalam diri AS dan yang menjadi topik selalu tentang kesehariannya.

ASLHA (*America Speech Language Hearing Association*) menyatakan ada tiga komponen wicara yaitu 1)artikulasi, 2)suara, 3)kelancaran (Mulyono Abdurrahman, 2003:83), pernyataan ini tentunya sejalan dengan hasil penelitian pada AS dimana AS memiliki kemampuan artikulasi dan kelancaran bicara walaupun suara yang keluar masih terkesan patah-patah.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan non verbal menjadi dua kategori besar, yakni : pertama, perilaku yang terdiri dari

penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu dan diam (Deddy Mulyana, 2011:352). Penelitian menunjukkan bahwa AS sering melakukan sentuhan berupa salaman pada orang tertentu itu membuktikan bahwa AS berusaha melakukan komunikasi non verbal, sejalan menurut deddy Mulyana (2011:379) sentuhan tidak bersifat acak melainkan suatu strategi komunikasi yang penting.

Ekpresi wajah merupakan perilaku non verbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang (deddy mulyana, 2011:377), pernyataan ini tentunya tidak sejalan dengan hasil penelitian, dimana AS belum mempunyai kemampuan dalam ekspresi wajah.

Deddy Mulyana (2011:344) menyatakan bahwa cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan, pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dimana AS memiliki bahasa ruang yang unik untuk beberapa orang AS mendekat dan kadang menjauh serta memiliki aktivitas selalu mengerakkan tangan seperti mencari sesuatu dan tertawa dalam kondisi dan keadaan ruang apapun.

Terkadang kita bosan mendengarkan pembicaraan orang, bukan karena isi pembicaraannya, melainkan karena cara menyampaikannya yang lamban dan monoton. Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa parabahasa adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi (Deddy Mulyana, 2011:387). Pernyataan ini sejalan dengan hasil

penelitian, dimana AS ketika berkomunikasi cenderung datar tanpa penekanan, kecepatan suaranya pun masih lamban, serta ketepatan dalam merespon masih kurang karena belum bisa fokus dan tidak mudah memahami.

Perilaku tentunya mempengaruhi cara orang berinteraksi sosial, pengertian dari perilaku itu sendiri adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, di dengar dari seseorang, atau yang anda lakukan sendiri (Prasetyono, 2008:26). Sejalan dengan pernyataan hasil penelitian dimana AS tidak mengalami gangguan pendengaran namun saat di panggil belum mampu menyahut, ketika salah pun AS belum mampu memiliki inisiatif untuk meminta maaf karena AS belum dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, perilaku AS dalam mengikuti percakapan pun cenderung pasif atau terkadang justru hanya diam.

Deddy Mulyana (2011:426) menyatakan mereka percaya bahwa kebersamaan, ngobrol, dan kegaduhan adalah tanda kehidupan yang baik, tetapi untuk anak autis mereka cenderung diam bukannya tidak mau tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam komunikasi sehingga mempengaruhi perilaku mereka. merespon adalah suatu hal yang sulit untuk AS karena kelemahan dalam komunikasi sehingga untuk memberikan unpan balik merupakan suatu kelemahan apalagi saat ini AS baru menguasai komunikasi satu arah.

Interaksi sosial negatif yang dilakukan AS mendasari adanya keinginan untuk dimengerti, seperti halnya ketika AS berulang kali memanggil nama shadow teachernya tetapi ada sahutan AS hanya diam saja tetapi kemudian

memanggil nama lagi, itu menunjukkan salah satu kemauan AS untuk berinteraksi tetapi AS belum memiliki kemampuan untuk memulai komunikasi dan interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AS termasuk dalam klasifikasi anak autis grup pasif karena merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain (Abdul Hadis, 2006: 52)

AS sudah mampu berbicara tetapi berbicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi, maka dari hasil penelitian didapati bahwa AS lebih memperlihatkan komunikasi verbal melalui sentuhan dan gerakan tubuh. Komunikasi secara verbalnya hanya sebatas menjawab dan memanggil nama untuk hal yang lebih sulit masih memerlukan bimbingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi AS berada pada tahap kedua, yaitu requester stage karena AS sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain, seperti bila menginginkan sesuatu AS akan menarik tangan dan mengarah pada hal yang diinginkan (Joko Yuwono, 2009: 7)

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih ada beberapa kekurangan dalam proses penelitian maupun penyajian. Adapun keterbatasan Penelitian tersebut adalah :

1. Ketidak terbukaan orang tua akan gangguan yang dialami AS, serta tuntutan dari orang tua yang lebih menitik beratkan pada bidang akademik

dibandingkan pada kemampuan komunikasi dan interaksinya, sehingga jarang sekali ada komunikasi saat belajar di kelas reguler.

2. Kesamaan waktu penelitian dengan mahasiswa lain sehingga penelitian tidak bisa dilaksanakan setiap hari
3. Adanya kekurangan yang dimiliki peneliti dalam instrumen penelitian yang belum melalui uji validasi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dideskripsikan dalam bab IV mengenai kemampuan komunikasi anak autisme dalam interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan dapat disimpulkan bahwa bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan AS berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. AS sudah bisa menulis dan membaca tetapi kemampuan AS dalam memahami bahasa tulis dalam komunikasi verbal masih kurang. Saat AS merespon dalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal masih memerlukan bimbingan, terkadang AS mampu merespon tetapi respon yang diberikan AS belum sesuai dengan topik komunikasi. AS sudah dapat berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi secara verbal berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek dan komunikasi non verbal AS masih kurang karena yang sering terlihat hanya sentuhan dan gerakan tubuh.

Komunikasi interaksi yang dikuasai AS hanya sebatas komunikasi satu arah, sehingga ketika ada yang mengajak berkomunikasi AS hanya bisa sebatas menjawab saja tanpa memberikan respon timbal balik, dalam merespon pun AS masih memerlukan bimbingan. Perilaku yang sering diulang AS saat melakukan komunikasi berupa gerakan tangan yang selalu mencari-cari sesuatu untuk dipegang dan ekspresi wajah selalu tertawa. Tingkat kesadaran AS akan adanya orang lain dalam komunikasi belum terlihat. Ketika komunikasi berlangsung kontak mata yang dilakukan AS masih memerlukan bimbingan

karena belum bisa melakukan kontak mata secara spontan, tetapi untuk beberapa gerakan tubuh dan sentuhan sudah sering dilakukan AS.

Ekpresi yang sering terlihat adalah ketika AS marah mulutnya selalu berguman dan ketika AS sakit hanya berdiam diri sepanjang hari selebihnya AS tidak pernah bisa diam, jika AS menginginkan sesuatu atau ingin mengungkapkan sesuatu AS biasanya hanya memanggil nama, setelah yang dipanggil menengok dan menyahut AS hanya diam, kemudian memanggil nama lagi hingga berulang-ulang, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya AS sudah memiliki motivasi untuk memulai komunikasi dalam interaksi tetapi belum bisa mengungkapkan apa yang diinginkan, bahkan ketika menginginkan sesuatu AS hanya selalu melihat pada objek yang diinginkan tanpa mengatakan apapun.

B. Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas dapat diuraikan beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan mengenai Anak berkebutuhan Khusus yang ada di Sekolah Dasar Negeri Giwangan sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah

Diharapkan adanya kurikulum khusus sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi anak autis serta dievaluasi mengenai pembelajaran yang berlangsung sudah sesuai dengan prinsip dan komponen inklusi atau belum.

2. Bagi guru kelas

Diharapkan memberikan lebih banyak stimulus untuk berkomunikasi dan berinteraksi agar ABK mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas reguler.

3. Bagi *shadow teacher*

Diharapkan lebih banyak memberikan bimbingan pada AS untuk melakukan interaksi sosial dengan benar sehingga kemampuan komunikasi AS menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Agus Suryana. (2004). *Terapi Autisme*. Jakarta: Progres
- Ahmad Ja'far. (2011). Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN
- Burhan Burgin. (2001). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Deddy Mulyana. (2012). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Galih Veskariyanti. (2008). *12 Terapi Autis paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galang Press
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik* (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara
- Huzaemah. (2012). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Joko Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta
- Kogan et al. (2009). *Prevalence of Parent-reported Diagnosis of Autism Spectrum Disorder Among Children in The US. 2007. Pediatric Journal* 124.doi.1542/pends. 2009-1522
- Lexy J.Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mirza Maulana. (2007). *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution. (2003). *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Prasetyono d s. (2008). *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press
- Rini Darmastuti. (2006). *Bahasa Indonesia Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Rusmanita. (2011). *Pengertian komunikasi verbal*. Diakses dari <http://id.shvoong/social-sciences/education/2190459-pengertian-komunikasi-verbal/#ixzz2MRmIIdBH> pada tanggal 4 April 2014 jam 19.30
- Safaria T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Datamedia
- Soemantri Sutjiati. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Suci Ramadian. (2010). *Interaksi sosial asosiasif dan disosiasif*. Diakses dari <http://www.scrib.com/doc/43122167/interaksi-sosial-asosiatif-dan-disasosiatif.html> pada tanggal 4 April 2014 jam 16.30
- Sudarwan Danim. (1995). *Media komunikasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, dkk. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharmini Arikunto. (2005). *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Sunardi dan Sunaryo. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Suyatinah. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dekdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisir
- Wagerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Aditama

- Wardani, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Y. Handojo. (2004). *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Zulkifli. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Panduan Observasi untuk Siswa tentang penelitian Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial

Nama Subjek :

Tempat Observasi :

Tanggal Observasi :

Indikator yang Diamati	
Komunikasi Verbal	Keterangan
1) Kemampuan berbicara dan menulis a) Berkomunikasi dengan berbicara b) Kejelasan dalam berbicara c) Berkomunikasi dengan menulis d) Kejelasan dalam bahasa tulis	
2) Kemampuan mendengarkan dan membaca a) Keadaan pendengaran b) Respon komunikasi setelah mendengarkan c) Membaca d) Respon komunikasi setelah membaca	
Komunikasi Non Verbal	Keterangan
1) Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	
2) Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	
3) Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	
4) Bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi	
5) Nada suara saat berkomunikasi	
6) Lemah kuatnya suara yang	

keluar	
7) Kecepatan berkomunikasi	
8) Ketepatan ketika berkomunikasi	
9) Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi	
Interaksi Sosial Positif	Keterangan
1) Menyapa orang yang ditemui	
2) Bentuk sapaan yang dilakukan anak	
3) Menyahut panggilan	
4) Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	
5) respon ketika interaksi	
6) Anak meminta maaf ketika salah	
7) Mampu mengikuti percakapan sederhana	
Interaksi Sosial Negatif	Keterangan
1) Berteriak ketika berinteraksi	
2) Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	
3) Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	
4) Tidak mau meminta maaf ketika salah	
5) Memaki ketika interaksi berlangsung	
6) Menyumpai ketika berinteraksi	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara tentang penelitian Kemampuan Komunikasi Anak Autis
dalam Interaksi Sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan

Nama Subjek :

Tanggal Wawancara :

Komunikasi Verbal

1. Kemampuan berbicara dan menulis
 - a. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan berbicara?
Jawaban :
 - b. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam berbicara?
Jawaban :
 - c. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan menulis?
Jawaban :
 - d. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam bahasa tulis?
Jawaban :
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca
 - a. Bagaimana keadaan pendengaran anak?
Jawaban :
 - b. Bagaimana kemampuan anak dalam merespon komunikasi setelah mendengarkan?
Jawaban :
 - c. Apakah anak mampu membaca?
Jawaban :
 - d. Bagaimana kemampuan anak merespon komunikasi setelah membaca?
Jawaban :

Komunikasi Non Verbal

3. Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?
Jawaban :
4. Apakah anak mampu melakukan kontak mata ketika berkomunikasi?
Jawaban :
5. Bagaimana ekspresi wajah anak sesuai dengan topik komunikasi atau tidak?
Jawaban :

6. Bagaimana bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi?

Jawaban :

7. Bagaimana nada suara anak saat berkomunikasi?

Jawaban :

8. Bagaimana lemah kuatnya suara yang keluar?

Jawaban :

9. Bagaimana kecepatan anak saat berkomunikasi?

Jawaban :

10. Bagaimana ketepatan ketika berkomunikasi?

Jawaban :

11. Bagaimana aktivitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?

Jawaban :

Interaksi Sosial Positif

12. Apakah anak menyapa orang yang ditemui?

Jawaban :

13. Bagaimana bentuk sapaan yang dilakukan anak?

Jawaban :

14. Bagaimana kemampuan anak dalam menyahut panggilan?

Jawaban :

15. Apakah anak memperhatikan sumber suara saat berinteraksi?

Jawaban :

16. Bagaimana kemampuan anak merespon ketika interaksi?

Jawaban :

17. Bagaimana cara anak meminta maaf ketika salah?

Jawaban :

18. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti percakapan sederhana?

Jawaban :

Interaksi Sosial Negatif

19. Apakah anak suka berteriak ketika berinteraksi?

Jawaban :

20. Apakah anak memanggil nama orang lain dengan seenaknya?

Jawaban :

21. Apakah anak mengejek orang lain dengan kata-kata tidak sopan?

Jawaban :

22. Apakah anak tidak mau meminta maaf ketika salah?

Jawaban :

23. Apakah anak pernah memaki ketika interaksi berlangsung?

Jawaban :

24. Apakah anak pernah menyumpai ketika berinteraksi?

Jawaban :

Lampiran 3. Hasil Observasi

Nama Subjek : AS

Tanggal Observasi : 16 – 17 Mei 2014

Indikator yang Diamati	
Komunikasi Verbal	Keterangan
1. Kemampuan berbicara dan menulis a. Berkomunikasi dengan berbicara b. Kejelasan dalam berbicara c. Berkomunikasi dengan menulis d. Kejelasan dalam bahasa tulis	Anak mampu berbicara tetapi anak belum jelas masih agak sengau.artikulasi sudah lumayan bagus tapi masih ada beberapa yang belum jelas.anak mampu menulis kadang masih kurang sempurna,anak belum jelas dalam kejelasan menulis saat berkomunikasi baik dari kata maupun kalimat kadang kurang hurut dan terbalit.
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca a. Keadaan pendengaran b. Respon komunikasi setelah mendengarkan c. Membaca d. Respon komunikasi setelah membaca	Anak tidak mengalami gangguan anak mampu merespon dengan stimulus yang diberikan.anak mampu berkomunikasi dengan membaca,setelah membaca masih ada kesulitan dalam merespon bacaan tersebut.
Komunikasi Non Verbal	Keterangan
1. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	Sentuhan yang biasanya dilakukan adalah salaman tetapi biasanya hanya orang tertentu
2. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	Anak kontak matanya masing kurang.
3. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	Ekspresi tidak ada atau kurang pas dengan topik.
4. Bahasa ruang atau jarak saat berkomunikasi	Bahasa ruang sudah baik tidak terlalu dekat tidak jauh.
5. Nada suara saat berkomunikasi	Kurang penekanan nada suara terkesan datar.
6. Lemah kuatnya suara yang keluar	Suara yang keluar masih lemah.
7. Kecepatan berkomunikasi	Kecepatan anak dalam berkomunikasi walau kadang lama.
8. Ketepatan ketika berkomunikasi	Masih kurang tepat, bahkan kadang hanya diam saja.

9. Aktivitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi	Anak hanya diam tidak ada aktivitas.
Interaksi Sosial Positif	Keterangan
1. Menyapa orang yang ditemui	Hanya orang yang dikenal saja
2. Bentuk sapaan yang dilakukan anak	Biasanya memanggil nama
3. Menyahut panggilan	Tidak dapat menyahut, harus disentuh dulu baru paham. atau harus dengan suara agak keras.
4. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	Anak mampu sumber suara.
5. Respon ketika interaksi	Mampu merespon tetepi dilakukan stimulus dahulu.
6. Meminta maaf ketika salah	Tidak paham salah benar tapi mau meminta maaf ketika diminta.
7. Mampu mengikuti percakapan sederhana	Anak mampu tetapi masih membutuhkan stimulus.
Interaksi Sosial Negatif	Keterangan
1. Berteriak ketika berinteraksi	Anak berteriak ketika marah atau bosan dan takut.
2. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	Biasanya anak memanggil nama.
3. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	Tidak bisa, ketika di suruh teman baru bisa.
4. Tidak mau meminta maaf ketika salah	Mau meminta maaf ketika diminta karena anak tidak paham salah dan benar.
5. Memaki ketika interaksi berlangsung	Hanya saat marah dan tidak menyukai
6. Menyumpai ketika berinteraksi	Ketika sedang marah/moodnya jelek arah sering menyumpai dengan kata mati.

Nama Subjek : AS

Tanggal Observasi : 31 Juni 2014

Indikator yang Diamati	
Komunikasi Verbal	Keterangan
1. Kemampuan berbicara dan menulis a) Berkomunikasi dengan berbicara b) Kejelasan dalam berbicara c) Berkomunikasi dengan menulis d) Kejelasan ana dalam bahasa tulis	Anak sudah mampu berkomunikasi dengan berbicara, artikulasi anak sudah lumayan jelas walaupun kadang terkesan sengau. Anak sudah mampu menulis dan berkomunikasi denngan menulis. kejelasan anak dalam bahasa tulis sudah jelas. Anak terkadang masih ekolalia tetapi tidak parah hanya untuk saat –saat tertentu.
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca a) Keadaan pendengaran b) Respon komunikasi setelah mendengarkan c) Membaca d) Respon komunikasi setelah membaca	Anak tidak mengalami gangguan pendengaran. anak mempunyai kemampuan merespon saat kerkomunikasi walau terkadang respon tidak sesuai yang diharapkan. Anak sudah mampu membaca denfgan lancar. anak juga mampu merespon komunikasi setelah membaca tetapi kadang respon masih kadang salah.
Komunikasi Non Verbal	Keterangan
1. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	Sentuhan yang kadang dilakukan ketika tidak mengerti, menyentuh, memeluk .
2. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	Anak sudah mampu melakukan kontak mata walau tidak selalu dilakukan.
3. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	Anak kadang tanpa ekspresi tetapi untuk ungkapan ekspresi sedih, bahagia, dan beberapa hal yang sudah sesuai dengan topik.
4. Bahasa ruang atau jarak saat berkomunikasi	Bahasa ruang anak saat melakukan komunikasi sudah baik.
5. Nada suara saat berkomunikasi	Nada suara masih naik turun belum teratur sesuai dengan <i>mood</i> anak.
6. Lemah kuatnya suara yang keluar	Suara yang di miliki anak sudah walau terkadang sengau.
7. Kecepatan berkomunikasi	Anak memiliki kecepatan komunikasi yang sudah baik walau kadang respon tidak sesuai.
8. Ketepatan ketika berkomunikasi	Kecepatan dalam berkomunikasi masih kurang baik harus di ulang beberapa kali .
9. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi	Ketika berkomunikasi anak melakukan beberapa gerakan tubuh .
Interaksi Sosial Positif	Keterangan

1. Menyapa orang yang ditemui	Menyapa orang yang dikenal saja.
2. Bentuk sapaan yang dilakukan anak	Biasanya memanggil nama.
3. Menyahut panggilan	Anak tidak menyahut panggilan tetapi ketika dipanggil anak mampu menengok.
4. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	Anak sudah mampu memperhatikan sumber suara saat interaksi.
5. Respon ketika interaksi	Mampu teteapi ketika dibimbing.
6. Meminta maaf ketika salah	Mau tetapi dengan bimbingan karena tidak paham salah dan benar.
7. Mengikuti percakapan sederhana	Anak mampu mengikuti percakapan sederhana.
Interaksi Sosial Negatif	Keterangan
1. Berteriak ketika berinteraksi	Anak sering melakukan teriakan saat iuteraksi.
2. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	Anak memanggil dengan nama kecuali dengan teman.
3. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	Anak tidak pernah mengejek dengan kata-kata tidak sopan.
4. Tidak mau meminta maaf ketika salah	Mau meminta maaf tetapi perlu dibimbing karena anak belum paham salah dan benar.
5. Memaki ketika interaksi berlangsung	Anak tidak pernah memaki ketika interasi berlangsung.
6. Menyumpai ketika berinteraksi	Hanya saat marah saja

Nama Subjek : AS

Tanggal Observasi : 1 Juni 2014

Indikator yang Diamati	
Komunikasi Verbal	Keterangan
1. Kemampuan berbicara dan menulis a) Berkomunikasi dengan berbicara b) Kejelasan dalam berbicara c) berkomunikasi dengan menulis d) Kejelasan dalam bahasa tulis	Anak sudah mampu berbicara Berbicara dengan jelas Artikulasinya tetapi masih patah-patah suku katanya. Anak sudah mampu menulis tetapi komunikasi dengan menulis belum bisa karena masih berkomunikasi satu arah.
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca a) Keadaan pendengaran b) Respon komunikasi setelah mendengarkan c) Membaca d) Respon komunikasi setelah membaca	Anak tidak mengalami gangguan pendengaran. mampu mampu merespon dengan bimbingan, anak sudah mampu membaca tanpa merespon komunikasi setelah mendengarkan. Kemampuan membaca sudah bagus tapi untuk merespon perlu bimbingan.
Komunikasi Non Verbal	Keterangan
1. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	Salaman dan kadang tangan terus bergerak.
2. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	Masih perlu bimbingan.
3. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	Datar tanpa ekspresi.
4. Bahasa ruang atau jarak saat berkomunikasi	Kadang menjauh kadang mendekat.
5. Nada suara saat berkomunikasi	Standar tidak ada naik turun.
6. Lemah kuatnya suara yang keluar	Cukup kuat.
7. Kecepatan berkomunikasi	Lumayan lambat.
8. Ketepatan ketika berkomunikasi	Ketepatan masih kurang.
9. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi	Ketawa-ketawa sendiri sambil mengoceh dan melirik.
Interaksi Sosial Positif	Keterangan
1. Menyapa orang yang	Menyapa orang yang dikenal.

ditemui	
2. Bentuk sapaan yang dilakukan anak	Biasanya memanggil nama.
3. Menyahut panggilan	Ketika dipanggil beberapa kali baru menengok tanpa menyahu.
4. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	Memperhatikan kemudian fokus pada tempat lain.
5. Respon ketika interaksi	Mampu merespon interaksi tentang kegiatan sehari – hari tetapi bila lebih sulit akan kesusahan/perlu bimbingan.
6. Meminta maaf ketika salah	Tidak paham salah atau benar.
7. Mampu mengikuti percakapan sederhana	Belum mampu karena masih komunikas8i satu arah.
Interaksi Sosial Negatif	Keterangan
1. Berteriak ketika berinteraksi	Hanya saat marah atau sedang tidak mampu.
2. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	Selalu memanggil nama orang yang dikenal.
3. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	Tidak bisa mengejek kecuali disuruh orang.
4. Tidak mau meminta maaf ketika salah	Belum paham.
5. Memaki ketika interaksi berlangsung	Tidak bisa memaki.
6. Menyumpai ketika berinteraksi	Menyumpai ketika marah atau tidak menyukai sesuatu.

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Nama Subjek : GPK

Tanggal Wawancara : senin, 19 Mei 2014

Komunikasi Verbal

1. Kemampuan berbicara dan menulis
 - a. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan berbicara?
Jawaban : belum bisa komunikasi dua arah, masih membeo
 - b. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam berbicara?
Jawaban : dengan konsonan mati dibelakang belum bisa dan masih membeo
 - c. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan menulis?
Jawaban : bisa menulis dengan di dekete tetapi belum bisa komunikasi dengan bahasa tulis
 - d. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam bahasa tulis?
Jawaban : belum bisa bahasa tulis
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca
 - a. Bagaimana keadaan pendengaran anak?
Jawaban : normal
 - b. Bagaimana kemampuan anak dalam merespon komunikasi setelah mendengarkan?
Jawaban : belum bisa merespon, hanya kadang kedip mata atau diam saja
 - c. Apakah anak mampu membaca?
Jawaban : sudah lancar membaca
 - d. Bagaimana kemampuan anak merespon komunikasi setelah membaca?
Jawaban : belum bisa

Komunikasi Non Verbal

3. Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?
Jawaban : komunikasi tanpa sentuhan
4. Apakah anak mampu melakukan kontak mata ketika berkomunikasi?
Jawaban : belum bisa kontak mata
5. Bagaimana ekspresi wajah anak sesuai dengan topik komunikasi atau tidak?
Jawaban : ekspresi muka datar

6. Bagaimana bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi?
Jawaban : bahasa ruang sudah baik
7. Bagaimana nada suara anak saat berkomunikasi?
Jawaban : nada suara datar-datar saja
8. Bagaimana lemah kuatnya suara yang keluar?
Jawaban : lemah
9. Bagaimana kecepatan anak saat berkomunikasi?
Jawaban : biasa saja
10. Bagaimana ketepatan ketika berkomunikasi?
Jawaban : kadang tidak jelas responnya
11. Bagaimana aktivitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?
Jawaban : kalau di kelas duduk pasif

Interaksi Sosial Positif

12. Apakah anak menyapa orang yang ditemui?
Jawaban : menyapa semua orang
13. Bagaimana bentuk sapaan yang dilakukan anak?
Jawaban : memanggil nama
14. Bagaimana kemampuan anak dalam menyahut panggilan?
Jawaban : kadang menirukan
15. Apakah anak memperhatikan sumber suara saat berinteraksi?
Jawaban : tidak
16. Bagaimana kemampuan anak merespon ketika interaksi?
Jawaban : responnya masih kurang
17. Bagaimana cara anak meminta maaf ketika salah?
Jawaban : bisa tapi diulang-ulang
18. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti percakapan sederhana?
Jawaban : belum bisa

Interaksi Sosial Negatif

19. Apakah anak suka berteriak ketika berinteraksi?

Jawaban : meludahhi, kadang bertindak pas marah

20. Apakah anak memanggil nama orang lain dengan seenaknya?

Jawaban : memanggil nama

21. Apakah anak mengejek orang lain dengan kata-kata tidak sopan?

Jawbaan : suka mengejek

22. Apakah anak tidak mau meminta maaf ketika salah?

Jawaban : meminta maaf ketika salah

23. Apakah anak pernah memaki ketika interaksi berlangsung?

Jawaban : dengan kata mati dan kecelakaan

24. Apakah anak pernah menyumpai ketika berinteraksi?

Jawaban : suka menyumpahi

Nama Subjek : shadow teacher

Komunikasi Verbal

1. Kemampuan berbicara dan menulis
 - a. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan berbicara?
Jawaban : masih satu arah belum bisa dua arah
 - b. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam berbicara?
Jawaban : pengucapan artikulasinya kurang jelas
 - c. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan menulis?
Jawaban : lumayan sudah baik
 - d. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam bahasa tulis?
Jawaban : masih belum bisa dipahami
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca
 - a. Bagaimana keadaan pendengaran anak?
Jawaban : tidak ada gangguan
 - b. Bagaimana kemampuan anak dalam merespon komunikasi setelah mendengarkan?
Jawaban : masih sedikit susah, kalau komunikasi sederhana kadang paham tapi kalau sulit masih perlu bantuan
 - c. Apakah anak mampu membaca?
Jawaban : lumayan sudah bagus
 - d. Bagaimana kemampuan anak merespon komunikasi setelah membaca?
Jawaban : masalah keseharian masih bisa, tapi kalau kalimat baru harus lebih disederhanakan dengan bantuan media

Komunikasi Non Verbal

3. Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?
Jawaban : tidak ada sentuhan tetapi untuk beberapa orang tertentu
4. Apakah anak mampu melakukan kontak mata ketika berkomunikasi?
Jawaban : masih kurang
5. Bagaimana ekspresi wajah anak sesuai dengan topik komunikasi atau tidak?
Jawaban : ketika marah mata kedip, keningnya dikerutkan, ketika sakit diam sama sekali, ekspresi kaku
6. Bagaimana bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi?

Jawaban : selalu menekati lawan bicara

7. Bagaimana nada suara anak saat berkomunikasi?

Jawaban : pelan

8. Bagaimana lemah kuatnya suara yang keluar?

Jawaban : saat marah kencang, keras terus mnurun, saat bicara dan baca cenderung pelan

9. Bagaimana kecepatan anak saat berkomunikasi?

Jawaban : pelan

10. Bagaimana ketepatan ketika berkomunikasi?

Jawaban : kadang tepat, kadang tidak karena pemahamannya masih kurang

11. Bagaimana aktivitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?

Jawaban : tangan getar sendiri dan gak protes

Interaksi Sosial Positif

12. Apakah anak menyapa orang yang ditemui?

Jawaban : kalau sudah kenal saja

13. Bagaimana bentuk sapaan yang dilakukan anak?

Jawaban : memanggil nama

14. Bagaimana kemampuan anak dalam menyahut panggilan?

Jawaban : bisa menyahut atau menengok

15. Apakah anak memperhatikan sumber suara saat berinteraksi?

Jawaban : tidak

16. Bagaimana kemampuan anak merespon ketika interaksi?

Jawaban : mengikuti tapi lambat

17. Bagaimana cara anak meminta maaf ketika salah?

Jawaban : panggil nama terus minta maaf

18. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti percakapan sederhana?

Jawaban : kalau tentang keseharian anak sudah mampu tetapi untuk hal baru atau yang lebih sulit membutuhkan stimulus

Interaksi Sosial Negatif

19. Apakah anak suka berteriak ketika berinteraksi?
Jawaban : saat marah, jika diingankan juga teriak
20. Apakah anak memanggil nama orang lain dengan seenaknya?
Jawaban : anak hanya mampu menghafal nama
21. Apakah anak mengejek orang lain dengan kata-kata tidak sopan?
Jawbaan : disuruh teman biasanya
22. Apakah anak tidak mau meminta maaf ketika salah?
Jawaban : mau meminta maaf
23. Apakah anak pernah memaki ketika interaksi berlangsung?
Jawaban : dengan gerakan cubit, tendang, pukul
24. Apakah anak pernah menyumpai ketika berinteraksi?
Jawaban : tidak pernah karena anak tidak tau makna kiaan atau bahasa ejekan

Nama Subjek : Guru kelas

Tanggal Wawancara : 1 Juni 2014

Komunikasi Verbal

1. Kemampuan berbicara dan menulis
 - a. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan berbicara?
Jawaban : belum mampu berkomunikasi dua arah dengan baik
 - b. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam berbicara?
Jawaban : belum jelas, masih memerlukan bimbingan pendamping
 - c. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan menulis?
Jawaban : belum mampu, masih memerlukan bimbingan pendamping
 - d. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam bahasa tulis?
Jawaban : dalam berkomunikasi bahasa tulis masih memerlukan bimbingan
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca
 - a. Bagaimana keadaan pendengaran anak?
Jawaban : pendengaran baik
 - b. Bagaimana kemampuan anak dalam merespon komunikasi setelah mendengarkan?
Jawaban : masih perlu bimbingan dalam merespon
 - c. Apakah anak mampu membaca?
Jawaban : sudah mampu membaca
 - d. Bagaimana kemampuan anak merespon komunikasi setelah membaca?
Jawaban : masih memerlukan bimbingan dalam merespon

Komunikasi Non Verbal

3. Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?
Jawaban : iya
4. Apakah anak mampu melakukan kontak mata ketika berkomunikasi?
Jawaban : belum
5. Bagaimana ekspresi wajah anak sesuai dengan topik komunikasi atau tidak?
Jawaban : belum nampak ekspresi wajah
6. Bagaimana bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi?
Jawaban : belum terlihat

7. Bagaimana nada suara anak saat berkomunikasi?
Jawaban : lumayan keras
8. Bagaimana lemah kuatnya suara yang keluar?
Jawaban : belum terlihat
9. Bagaimana kecepatan anak saat berkomunikasi?
Jawaban : sangat cepat tapi belum mampu merespon
10. Bagaimana ketepatan ketika berkomunikasi?
Jawaban : belum terlihat
11. Bagaimana aktivitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?
Jawaban : mencari pandangan ke semua arah

Interaksi Sosial Positif

12. Apakah anak menyapa orang yang ditemui?
Jawaban : tidak selalu, yang dikenal saja
13. Bagaimana bentuk sapaan yang dilakukan anak?
Jawaban : memanggil nama
14. Bagaimana kemampuan anak dalam menyahut panggilan?
Jawaban : samar-samar jelas
15. Apakah anak memperhatikan sumber suara saat berinteraksi?
Jawaban : tidak
16. Bagaimana kemampuan anak merespon ketika interaksi?
Jawaban : belum mampu merespon
17. Bagaimana cara anak meminta maaf ketika salah?
Jawaban : anak tidak pernah merasa salah, walaupun salah tidak pernah mau minta maaf
18. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti percakapan sederhana?
Jawaban : belum dapat mengikuti percakapan sederhana

Interaksi Sosial Negatif

19. Apakah anak suka berteriak ketika berinteraksi?
Jawaban : iya
20. Apakah anak memanggil nama orang lain dengan seenaknya?
Jawaban : iya

21. Apakah anak mengejek orang lain dengan kata-kata tidak sopan?
Jawaban : tidak pernah

22. Apakah anak tidak mau meminta maaf ketika salah?
Jawaban : iya

23. Apakah anak pernah memaki ketika interaksi berlangsung?
Jawaban : tidak

24. Apakah anak pernah menyumpai ketika berinteraksi?
Jawaban : tidak

Nama Subjek : GPK Kedinasan

Tanggal Wawancara : 31 Juni 2014

Komunikasi Verbal

1. Kemampuan berbicara dan menulis
 - a. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan berbicara?
Jawaban : reseptif sudah bagus tapi ekspresi masih perlu dibimbing
 - b. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam berbicara?
Jawaban : artikulasi jelas tapi dalam bentuk komunikasi sederhana
 - c. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan menulis?
Jawaban : anak belum mampu
 - d. Bagaimana kejelasan anak berkomunikasi dalam bahasa tulis?
Jawaban : masih sangat kurang, perlu banyak bimbingan
2. Kemampuan mendengarkan dan membaca
 - a. Bagaimana keadaan pendengaran anak?
Jawaban : pendengaran bagus
 - b. Bagaimana kemampuan anak dalam merespon komunikasi setelah mendengarkan?
Jawaban : harus lebih banyak diingatkan, kurang pas respon yang diberikan
 - c. Apakah anak mampu membaca?
Jawaban : sudah bisa
 - d. Bagaimana kemampuan anak merespon komunikasi setelah membaca?
Jawaban : belum bisa masih perlu banyak bimbingan

Komunikasi Non Verbal

3. Ketika berkomunikasi berlangsung apakah anak melakukan sentuhan?
Jawaban : terbiasa dengan sentuhan seperti salaman
4. Apakah anak mampu melakukan kontak mata ketika berkomunikasi?
Jawaban : belum bisa fokus dalam kontak mata
5. Bagaimana ekspresi wajah anak sesuai dengan topik komunikasi atau tidak?
Jawaban : masih kurang
6. Bagaimana bahasa ruang atau jarak saat anak berkomunikasi?
Jawaban : anak sering menjauh tapi tiba-tiba mendekat

7. Bagaimana nada suara anak saat berkomunikasi?
Jawaban : nada suara datar
8. Bagaimana lemah kuatnya suara yang keluar?
Jawaban : termasuk bagus
9. Bagaimana kecepatan anak saat berkomunikasi?
Jawaban : termasuk lambat
10. Bagaimana ketepatan ketika berkomunikasi?
Jawaban : belum bisa karena masih blum bisa fokus
11. Bagaimana aktivitas yang dilakukan anak ketika berkomunikasi?
Jawaban : tertawa walau tanpa alasan dan terkadang menjauh

Interaksi Sosial Positif

12. Apakah anak menyapa orang yang ditemui?
Jawaban : menyapa orang yang dikenal saja
13. Bagaimana bentuk sapaan yang dilakukan anak?
Jawaban : selalu memanggil nama
14. Bagaimana kemampuan anak dalam menyahut panggilan?
Jawaban : belum bisa menyahut panggilan tetapi bila dipanggil dia akan menengok
15. Apakah anak memperhatikan sumber suara saat berinteraksi?
Jawaban : hanya terkadang saja
16. Bagaimana kemampuan anak merespon ketika interaksi?
Jawaban : belum bisa tetapi terkadang bisa namun tidak pas dengan topik interaksi terkadang juga sangat lambat
17. Bagaimana cara anak meminta maaf ketika salah?
Jawaban : empati masih kurang anak mampu meminta maaf etelah diminta
18. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti percakapan sederhana?
Jawaban : belum bisa kecuali percakapan biasa tentang keseharian

Interaksi Sosial Negatif

19. Apakah anak suka berteriak ketika berinteraksi?
Jawaban : terkesan datar dan biasa saja, ketawanya lebih keras, hanya saat marah berteriak

20. Apakah anak memanggil nama orang lain dengan seenaknya?

Jawaban : tidak pernah kecuali disuruh teman

21. Apakah anak mengejek orang lain dengan kata-kata tidak sopan?

Jawaban : belum bisa kecuali disuruh teman

22. Apakah anak tidak mau meminta maaf ketika salah?

Jawaban : bukan tidak mau tapi anak tidak paham jadi perlu dibimbing

23. Apakah anak pernah memaki ketika interaksi berlangsung?

Jawaban : tidak bisa kecuali saat marah

24. Apakah anak pernah menyumpai ketika berinteraksi?

Jawaban : belum bisa

Lampiran 5. Tabel

Tabel 1. Kisi-kisi observasi untuk siswa tentang penelitian Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Komunikasi anak autis	a. Komunikasi verbal	3) Kemampuan berbicara dan menulis e) Berkomunikasi dengan berbicara f) Kejelasan dalam berbicara g) Berkomunikasi dengan menulis h) Kejelasan dalam bahasa tulis
			4) Kemampuan mendengarkan dan membaca e) Keadaan Pendengaran f) Respon komunikasi setelah mendengarkan g) Membaca h) Respon komunikasi setelah membaca
		b. Komunikasi non verbal	10) Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan
			11) Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata
			12) Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi
			13) Bahasa ruang atau jarak saat berkomunikasi
			14) Nada suara saat berkomunikasi
			15) Lemah kuatnya suara yang keluar
			16) Kecepatan berkomunikasi
			17) Ketepatan ketika berkomunikasi
			18) Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi
2.	Interaksi sosial anak autis	a. Interaksi sosial positif	8) Menyapa orang yang ditemui
			9) Bentuk sapaan yang dilakukan
			10) Menyahut panggilan
			11) Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi
			12) Respon ketika interaksi
			13) Meminta maaf ketika salah
		b. Interaksi sosial negatif	14) Mengikuti percakapan sederhana
			7) Berteriak ketika berinteraksi
			8) Memanggil nama orang lain dengan seenaknya
			9) Mengejek dengan kata-kata tidak sopan
			10) Tidak mau meminta maaf ketika salah
			11) Memaki ketika interaksi berlangsung
			12) Menyumpai ketika berinteraksi

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara tentang penelitian Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

No.	Sub Variabel	Indikator	No. Butir Soal
1.	Komunikasi verbal	a. Kemampuan berbicara dan menulis 1) Berkomunikasi dengan berbicara 2) Kejelasan dalam berbicara 3) Berkomunikasi dengan menulis 4) Kejelasan ana dalam bahasa tulis	1 (a, b, c, d)
		b. Kemampuan mendengarkan dan membaca 1) Keadaan pendengaran 2) Respon komunikasi setelah mendengarkan 3) Membaca 4) Respon komunikasi setelah membaca	2 (a, b, c, d)
2.	Komunikasi non verbal	a. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan	3
		b. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata	4
		c. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi	5
		d. Bahasa ruang atau jarak saat berkomunikasi	6
		e. Nada suara saat berkomunikasi	7
		f. Lemah kuatnya suara yang keluar	8
		g. Kecepatan berkomunikasi	9
		h. Ketepatan ketika berkomunikasi	10
		i. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi	11
3.	Interaksi sosial positif	a. Menyapa orang yang ditemui	12
		b. Bentuk sapaan yang dilakukan	13
		c. Menyahut panggilan	14
		d. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi	15
		e. Respon ketika interaksi	16
		f. Meminta maaf ketika salah	17
		g. Mengikuti percakapan sederhana	18
4.	Interaksi sosial negatif	a. Berteriak ketika berinteraksi	19
		b. Memanggil nama orang lain dengan seenaknya	20
		c. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan	21
		d. Tidak mau meminta maaf ketika salah	22
		e. Memaki ketika interaksi berlangsung	23
		f. Menyumpai ketika berinteraksi	24

Tabel 3. Hasil observasi kemampuan komunikasi verbal anak autis

No.	Fokus observasi	Hasil
1.	Kemampuan komunikasi verbal anak autis di sekolah dasar negeri giwangan	Artikulasi AS sudah jelas tetapi masih patah-patah sesuai dengan suku kata, kemampuan bahasa tulis AS masih kurang tetapi AS sudah bisa menulis jadi untuk bisa melakukan bahasa tulis dalam komunikasi AS masih memerlukan arahan. Kemampuan pendengaran AS tidak mengalami gangguan sehingga AS saat berkomunikasi kadang melakukan respon walau hanya menengok sebentar, kemampuan AS dalam memahami bacaan yang berupa komunikasi juga belum bisa tanpa bimbingan tetapi AS sudah bisa membaca tetapi untuk akhiran masih memiliki hambatan.

Tabel 4. Hasil observasi kemampuan komunikasi non verbal anak autis

No	Fokus observasi	Hasil
1.	Kemampuan komunikasi non verbal anak autis di sekolah dasar negeri giwangan	Ketika komunikasi AS hanya melakukan sentuhan berupa salaman, kontak mata AS masih harus diarahkan, ekspresi wajah datar dan cenderung tidak ada ekspresi, bahasa ruang sudah baik, suara yang keluar cenderung lemah, kecepatan dalam komunikasi cenderung lambat masih perlu arahan, ketepatan komunikasi sudah belum pas dengan topik komunikasi, aktivitas AS menggerakkan tangan dan tertawa-tawa selama komunikasi berlangsung.

Tabel 5. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial positif anak autis

No.	Fokus Observasi	Hasil
1.	Kemampuan interaksi sosial positif anak autis di sekolah dasar negeri giwangan	AS selalu menyapa orang yang dikenal dengan bentuk sapaan memanggil nama, AS belum bisa menyahut panggilan tetapi bila dipanggil beberapa kali dengan suara keras atau sentuhan maka AS akan menengok tanpa menyahut, AS mampu memperhatikan sumber suara tetapi itu hanya berlangsung beberapa saat karena setelah itu AS akan fokus pada hal lain, AS sudah mampu merespon interaksi yang berhubungan dengan keseharian tetapi apabila topiknya sulit maka AS akan diam saja dan memerlukan bantuan stimulus, AS belum paham mengenai hal benar atau salah maka AS akan meminta maaf ketika diminta, AS belum mampu mengikuti percakapan sederhana karena AS baru menguasai percakapan satu arah.

Tabel 6. Hasil observasi kemampuan interaksi sosial negatif anak autis

No.	Fokus observasi	Hasil
1.	Kemampuan interaksi sosial negatif anak autis di sekolah dasar negeri giwangan	As biasanya berteriak hanya saat dia marah atau tidak menyukai sesuatu, AS juga tidak pernah memanggil nama orang seandainya walaupun AS tidak tau namanya, AS tidak mempunyai kemampuan untuk mengejek karena AS belum paham benar atau salah, bahkan saat AS salah belum bisa meminta maaf kecuali dengan arahan, AS juga tidak pernah memaki karena AS tidak paham memaki itu bagaimana kecuali AS di suruh oleh temannya, AS pernah menyumpai dengan kata “mati” itupun karena AS sedang dalam <i>mood</i> yang tidak baik atau saat marah.

Tabel 7. Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus

No.	Fokus wawancara	Hasil
1.	Bagaimana kemampuan komunikasi verbal AS?	Belum bisa komunikasi dua arah, masih membeo, bisa komunikasi dalam berbicara tapi kadang masih membeo, bisa didekte menulis dengan komunikasi, belum bisa bahasa tulis, keadaan pendengaran normal, merespon komunikasi hanya dengan berkedip atau diam saja, mampu membaca tapi belum bisa merespon setelah membaca
2.	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal AS?	Komunikasi dilakukan tanpa sentuhan, belum bisa kontak mata, ekspresi muka datar, bahasa ruang sudah baik, nada suara datar, suaranya masih lemah, kecepatan komunikasinya biasa saja, ketepatan respon saat komunikasi kadang tidak jelas, saat komunikasi cenderung duduk diam
3.	Bagaimaa kemampuan interaksi sosial positif AS?	Suka menyapa emua orang, biasanya memanggil nama, menirukan ketika menyahut panggilan, tidak memperhatikan sumber suara, respon ketika berinteraksi masih kurang, ketika minta maaf diulang-ulang, belum bisa mengikuti percakapan sederhana
4.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial negatif AS?	Suka berteriak saat marah bahkan meludahi, tidak pernah memanggil nama orang seenaknya, suka mengejek, mau eminta maaf ketika salah, pernah memaki dengan kata mati dan kecelakaan, suka menyumpahi ketika interaksi

Tabel 8. Hasil wawancara dengan shadow teacher

No.	Fokus wawancara	Hasil
1.	Bagaimana kemampuan komunikasi verbal AS?	Mampu komunikasi satu arah, pengucapan artikulasi belum jelas, komunikasi menulis sudah lumayan baik, kejelasan komunikasi bahasa tulis belum bisa dipahami, tidak ada gangguan pendengaran, ketika merespon komunikasi setelah mendengarkan masih sedikit susah, kalau komunikasi sederhana kadang paham tapi kalau sulit masih perlu bimbingan, mampu membaca dengan lumayan bagus tetapi pemahaman tanda baca masih kurang, merespon komunikasi setelah membaca bisa kalau masalah keseharian, tapi kalau kalimat baru harus lebih di sederhanakan dengan bantuan media
2.	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal AS?	Saat komunikasi tidak ada sentuhan tetapi untuk orang tertentu ada, kontak mata masih kurang, ekspresi ketika marah mata berkedip, keningnya berkerut, mulut gerak terus dan ketika sakit diam saja, bahasa ruang ketika komunikasi selalu mendekati lawan bicara, nada suaranya pelan, saat marah suaranya keras lalu menurun tapi saat bicara dan membaca cenderung pelan, kecepatan komunikasi pelan, ketepatan saat komunikasi kadang tepat kadang tidak karena pemahamannya masih kurang, aktivitas ketika komunikasi tangan suka gerak sendiri dan tidak fokus
3.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial positif AS?	Suka menyapa orang yang dikenal saja, biasanya memanggil nama, ketika di panggil bisa menyahut atau menengok, tidak memperhatikan sumber suara, bisa merespon saat interaksi tapi lambat, cara meminta maaf memanggil nama lalu mengucapkan maaf, bisa mengikuti percakapan sederhana tentang keseharian tapi untuk hal baru atau yang lebih sulit membutuhkan stimulus
4.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial negatif AS?	Ketika marah dan diingatkan akan sesuatu suka berteriak, tidak pernah memanggil nama orang seandainya, bisa mengejek ketika di suruh teman, ketika salah mau meminta maaf, ketika interaksi tidak pernah memaki tetapi kadang mencubit, menendang dan memukul, tidak pernah menyumpahi lawan bicara karena tidak tahu makna kiasan atau bahasa ejekan

Tabel 9. Hasil wawancara dengan guru kelas

No.	Fokus wawancara	Hasil
1.	Bagaimana kemampuan komunikasi verbal AS?	Belum bisa komunikasi dua arah dengan baik, kejelasan komunikasi belum bagus masih perlu bimbingan, belum mampu berkomunikasi dengan bahasa tulis, pendengarannya tidak mengalami gangguan, kemampuan merespon setelah mendengarkan masih memerlukan bimbingan, sudah mampu membaca, dalam merespon komunikasi setelah membaca masih perlu bimbingan
2.	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal AS?	Melakukan sentuhan ketika komunikasi, belum bisa melakukan kontak mata, belum nampak ekspresi wajah ketika komunikasi, bahasa ruang juga belum terlihat, nada suara lumayan keras, lemah kuatnya suara belum terlihat, kecepatan dalam komunikasi dangat cepat tapi belum mampu merespon, ketepatan ketika komunikasi belum terlihat, aktivitas ketika komunikasi pandangannya ke semua arah
3.	Bagaimaa kemampuan interaksi sosial positif AS?	Suka menyapa orang yang dikenal saja, bntuk sapaan yang dilakukan memanggil nma, dalam menyahut panggilan samar-samar jelas, tidak memperhatikan sumber suara, belum mampu merespon ketika interaksi, anak tidak pernah meminta maaf kalupun salah tidak pernah meminta maaf, belum bisa mengikuti percakapan sederhana
4.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial negatif AS?	Suka berteriak ketika berinteraksi, suka memanggil nama orang lain seenaknya, tidak pernah mengejek dengan kata-kata tidak sopan, tidak mau meminta maaf ketika salah, ketika interaksi anak tidak pernah memaki maupun menyumpahi

Tabel 10. Hasil wawancara dengan GPK (kedinasan)

No.	Fokus wawancara	Hasil
1.	Bagaimana kemampuan komunikasi verbal AS?	Reseptif sudah bagus tapi ekspresif perlu dibimbing, kejelasan artikulasi saat komunikasi bagus tetapi masih dalam bentuk komunikasi sederhana, belum mampu komunikasi dengan bahas tulis, kejelasan bahasa tulis masih sangat kurang, keadaan pendengaran bagus, kemampuan merespon setelah mendengarkan harus lebih banyak diingatkan, sudah mampu membaca, setelah membaca belum mampu merespon masih perlu banyak diingatkan
2.	Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal AS?	Terbiasa interaksi dengan sentuhan seperti salaman, belum bisa fokus dalam kontak mata, ekspresi wajah masih kurang, bahasa ruang anak tidak jelas kadang menjauh kadang mendekat, nada suara datarkekuatan suara termasuk bagus, kecepatan saat komunikasi lambat, ketepatan komunikasinya masih kurang karena belum bisa fokus, aktivitas ketika komunikasi selalu ketawa dan terkesan menjauh
3.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial positif AS?	Suka menyapa orang yang dikenal saja, bentuk sapaan memanggil nama, belum bisa menyahut panggilan tetapi bila dipanggil berkali-kali menengok, terkadang memperhatikan sumber suara, terkadang merespon interaksi tetapi lambat dan tidak sesuai dengan topik interaksi, empati anak masih kurang sehingga anak mau meminta maaf setelah diminta, belum bisa mengikuti percakapan sederhana kecuali tentang keseharian
4.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial negatif AS?	Saat marah berteriak, tidak pernah memanggil nama orng seenaknya kecuali di suruh teman, anak tidak paham tentang salah dan benar jadi ketika salah perlu bimbingan untuk meminta maaf, kadang memaki ketika marah, belum bisa menyumpahi

Tabel 11. *Display* hasil data penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di sekolah dasar negeri giwangan

No.	Fokus penelitian	Sumber data	Hasil data
1.	Kemampuan komunikasi verbal AS	1.1 observasi	1.1.1 Artikulasi AS sudah jelas tetapi masih patah-patah sesuai dengan suku kata, kemampuan bahasa tulis AS masih kurang tetapi AS sudah bisa menulis jadi untuk bisa melakukan bahasa tulis dalam komunikasi AS masih memerlukan arahan. Kemampuan pendengaran AS tidak mengalami gangguan sehingga AS saat berkomunikasi kadang melakukan respon walau hanya menengok sebentar, kemampuan AS dalam memahami bacaan yang berupa komunikasi juga belum bisa tanpa bimbingan tetapi AS sudah bisa membaca tetapi untuk akhiran masih memiliki hambatan.
		1.2 wawancara	1.2.1 artikulasi sudah jelas, komunikasinya satu arah, reseptifnya lumayan bagus tapi ekspresifnya belum bagus, untuk menulis dan membaca sudah baik tetapi untuk bahasa tulis dan merespon masih kurang, pendengarannya tidak mengalami gangguan, kemampuan merespon masi kurang masih perlu banyak di ingatkan kadang respon hanya berupa kedipan mata, sudah bisa membaca tapi pemahaman tanda baca kurang, masih perlu bimbingan dalam merespon setelah membaca tetapi apabila tentang keseharian sudah bisa merespon
2.	Kemampuan non verbal AS	2.1 observasi	2.1.1 Ketika komunikasi AS hanya melakukan sentuhan berupa salaman, kontak mata AS masih harus diarahkan, ekspresi wajah datar dan cenderung tidak ada ekspresi, bahasa ruang sudah baik, suara yang keluar cenderung lemah, kecepatan dalam komunikasi cenderung lambat masih

			perlu arahan, ketepatan komunikasi sudah belum pas dengan topik komunikasi, aktivitas AS menggerakkan tangan dan tertawa-tawa selama komunikasi berlangsung.
		2.2 wawancara	2.2.1 komunikasi tanpa sentuhan tai untuk beberapa orang ada sentuhan jabat tangan (salaman), masih belum bisa melakukan kontak mata, ekspresi masih datar dan belum nampak terlihat hanya ketika marah saja, bahasa ruang sudah baik tetapi cenderung mendekat dengan orang yang dikenal, nada suara yang keluar datar tanpa peneakan, kekuatan suara cenderung pelan, kecepatan suara cenderung pelan, ketepatan komunikasi masih kurang karena tidak fokus dan pemahamannya kurang, aktivitas yang dilakukan saat komunikasi tangan gerak sendiri dan pandangan ke segala arah
3.	Kemampuan interaksi sosial positif AS	3.1 observasi	AS selalu menyapa orang yang dikenal dengan bentuk sapaan memanggil nama, AS belum bisa menyahut panggilan tetapi bila dipanggil beberapa kali dengan suara keras atau sentuhan maka AS akan menengok tanpa menyahut, AS mampu memperhatikan sumber suara tetapi itu hanya berlangsung beberapa saat karena setelah itu AS akan fokus pada hal lain, AS sudah mampu merespon interaksi yang berhubungan dengan keseharian tetapi apabila topiknya sulit maka AS akan diam saja dan memerlukan bantuan stimulus, AS belum paham mengenai hal benar atau salah maka AS akan meminta maaf ketika diminta, AS belum mampu mengikuti percakapan sederhana karena AS baru menguasai percakapan satu arah.
		3.2 wawancara	3.2.1 selalu menyapa orang yang dikenal saja, bentuk sapaannya memanggil nama, belum bisa

			menyahut panggilan hanya bisa menengok walau menyahut samar-samar jelas, anak terkadang memperhatikan sumber suara tetapi hanya untuk beberapa saat, respon ketika interaksi masih lambat dan kadang tidak sesuai dengan topik, meminta maaf ketika diminta karena belum paham benar salah, belum bisa mengikuti percakapan sederhana kecuali tentang keseharian
4.	Kemampuan komunikasi sosial negatif AS	4.1 observasi	As biasanya berteriak hanya saat dia marah atau tidak menyukai sesuatu, AS juga tidak pernah memanggil nama orang seandainya walaupun AS tidak tau namanya, AS tidak mempunyai kemampuan untuk mengejek karena AS belum paham benar atau salah, bahkan saat AS salah belum bisa meminta maaf kecuali dengan arahan, AS juga tidak pernah memaki karena AS tidak paham memaki itu bagaimana kecuali AS di suruh oleh temannya, AS pernah menyumpai dengan kata “mati” itupun karena AS sedang dalam <i>mood</i> yang tidak baik atau saat marah.
		4.2 wawancara	4.2.1 suka berteriak hanya waktu marah saat interaksi, tidak pernah memanggil nama orang seandainya, bisa mengejek karena disuruh teman, mau meinta maaf dengan bimbingan karena belum paham salah dan benar, pernah memaki ketika interaksi karena marah bahkan dengan gerakan, belum paham makna kiasan tapi pernah menyumpahi dengan kata mati dan kecelakaan

Lampiran 6. Profil Anak Berkebutuhan Khusus

Identitas anak :

Nama	: AS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/tanggal lahir	: Sleman, 21 April 2001
Agama	: Islam
Sekolah	: SD N Giwangan
Kelas	: IV a

Kemampuan dasar anak pada materi membaca, AS mampu membaca dengan mandiri, namun apabila dalam suatu kata diakhiri dengan huruf konsonan maka AS masih kesulitan untuk mengungkapkan. AS belum paham fungsi tanda baca, AS mampu menulis latin dengan baik dan mandiri sesuai dengan kaidah penulisan latin, meskipun belum rapi dan terkadang tulisannya masih besar-besar. AS belum bisa memahami bacaan, untuk bahasa tulis dalam komunikasi belum bisa memahami sehingga belum bisa merespon.

AS mampu bersosialisasi dengan teman satu kelas dan teman di ruang inklusi. AS sering diakali teman-temannya, namun AS tetap ingin selalu bersosialisasi dengan teman-temannya. AS belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk.

Komunikasi AS masih kurang karena belum dapat berkomunikasi da arah. Dimana ketika AS ditanya mengenai suatu hal jawabannya tidak relevan dengan pertanyaan. AS belum bisa mengendalikan emosi. Jika keinginan AS tidak

terpenuhi biasanya ia akan kagol dan tidak mau mengikuti perintah yang diberikan. Walau emosi anak masih mengutamakan ego, namun anak memiliki rasa empati yang baik. Salah satu contoh sikap empati yang ditunjukkan yaitu bila ada salah satu temannya yang tidak membawa makanan, maka AS akan memberi sebagian makanannya. AS tidak dapat mengendalikan emosi ketika kecapean, diganggu, merasa takut dan dipaksa.

Lampiran 7. Perijinan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417).



Certificate No. QSC 00687

No. : 3606 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

7 Mei 2014

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fitri Rahayu
NIM : 12103244001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/PLB
Alamat : Jalan Wates Km 2 Kadipiro Rt.05 no.476 Yogyakarta 55182

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Giwangan
Subyek : siswa kelas IV
Obyek : kemampuan komunikasi
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Dasar Giwangan Kotamadya Yogyakarta yang menyelenggarakan Inklusi)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1665

3134/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 3606/UN.34.11/PL/2014 Tanggal : 07/05/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : FITRI RAHAYU NO MHS / NIM : 12103244001
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan- UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Dasar Giwangan Kota Yogyakarta Yang Menyelenggarakan Inklusi)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 12/05/2014 Sampai 12/08/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

FITRI RAHAYU

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 13-5-2014

Kepala Dinas Perizinan

Drs. HERI KARYAWAN

NIP. 19591114 198903 1 004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Giwangan Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN

Jalan Tegalturi No. 45 Yogyakarta Kode Pos 55163 Telp. (0274) 378421
E MAIL: sdnegeri_giwangan@yahoo.co.id,
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.sdgiwangan.sch.id

SURAT KETERANGAN

No. 52/SD.G/VI/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUBAIDI, S.Pd
NIP : 19550323 197701 1 002
Pangkat/Gol : Pembina/ IVa
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Giwangan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Fitri Rahayu
Mahasiswa : Universitas Negeri Yogyakarta
NIM : 12103244001

Benar-benar telah melakukan penelitian di **SD Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta** dengan judul ***KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL (Kasus Anak Autis Di Sekolah Dasar Giwangan Kotamadya Yogyakarta Yang Menyelenggarakan Inklusi).***

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Juni 2014



Jubaidi, S.Pd

NIP 19550323 197701 1 002